

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM
PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
KELAS V DI SD 09/III SELEMAN**

SKRIPSI



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2025M/1446**

**IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM
PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD 09/III
SELEMAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam



Oleh

**VARA WISA
NIM. 2110201032**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025M / 1446H**

Drs. H. Darsi, M.Pd.
Wulansari Vitaloka, M. Pd
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, April 2025

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

di
Sungai Penuh

AGENDA	
NOMOR :	82
TANGGAL :	29. 04. 2025
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **VARA WISA, NIM 2110201032** yang berjudul **IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V DI SD 09/III SELEMAN** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Drs. H. Darsi, M.Pd.
NIP. 196602092000031005

Dosen Pembimbing 2

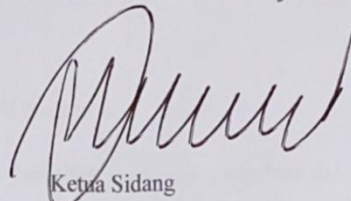
Wulansari Vitaloka, M. Pd
NIP. 199001282020122021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Vara Wisa NIM. 2110201032 dengan judul penelitian
**“Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai Pendidikan
Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di SD 09/III Seleman”** ini telah diuji dan
dipertahankan pada tanggal 07 Mei 2025.

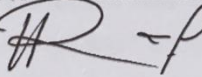
Dewan Penguji

Dr. H. Rimin, S.Ag., M.PdI.
NIP. 197204021998031004



Ketua Sidang

Rarsmita, S.Ag.M.PdI
NIP. 197405242000032003



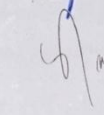
Penguji I

Birrul Walid Primadasa, M.PdI
NIP. 2118018901



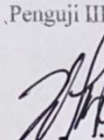
Penguji II

Drs. Darsi, M.PdI
NIP. 196602092000031005



Penguji III

Wulansari Vitaloka M.Pd
NIP. 199001282020122021



Penguji IV

Mengesahkan,


Dekan, M.A
NIP. 19680812 201 101 1 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan


Fatma Asdupei, M. Pd
NIP. 19960420 20203 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vara Wisa
NIM : 2110201032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di SD 09/III Seleman”** merupakan hasil pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas sesuai dengan referensi yang saya gunakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila di kemudian hari ternyata ada pihak yang mengklaim baik dari judul maupun dari isi skripsi ini, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Sungai Penuh, April 2025
Saya yang menyatakan,



VARA WISA
NIM. 2110201032

ABSTRAK

Wisa, Vara. 2025. Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di SD 09/III Seleman. Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Drs. H. Darsi, M. PdI. (II) Wulansari Vitaloka, M.Pd.

Pendidikan islam harus ditanamkan pada anak-anak. Melihat fakta bahwa banyak orang tua di dunia modern telah mengajarkan anak-anak mereka gaya hidup yang tidak sesuai dengan dunia mereka. Semakin meningkatnya kejahatan remaja, pelanggaran, konsumsi barang terlarang, seks bebas dan kerusakan moral bangsa telah menimbulkan kekhawatiran yang mendalam. Karena setiap cerita memiliki dampak yang signifikan dalam menarik perhatian dan mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Jadi, pertanyaan penelitian yang diajukan penulis adalah : 1) Bagaimana kriteria pemilihan cerita yang baik dalam penerapan metode bercerita?, 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?, dan 3) Bagaimana penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman?.

Penelitian di bidang ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, metode, seperti Dokumentasi, observasi, dan wawancara digunakan. Penulis menggunakan metode analisis seperti data pengurangan, penampilan data, dan drawing conclusion/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode cerita dalam penerapan nilai-nilai pendidikan islam di SD 09/III Seleman adalah efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa metode ini efektif karena diterapkan kepada siswa, karena metode ini diminta oleh siswa, sehingga tugas guru akan menjadi lebih mudah dan siswa akan menjadi lebih terlibat. Jenis cerita religius yang digunakan mudah menarik siswa karena menceritakan tentang Rasulullah SAW melalui sikap, kata-kata, dan tindakan yang dapat digunakan sebagai contoh atau arahan. Tempat tersebut terdiri dari ruang kelas dan tempat lain untuk kegiatan. dan media yang digunakan, adalah media cetak seperti buku bercerita tentang kisah para Nabi dan Rasul, lukisan / gambar serta tanpa alat peraga hanya secara lisan. Serta sikap siswa yang harus jujur dan berbuat baik serta sopan santun sebagaimana sikap Rasulullah SAW dan dalam menggunakan informasi yang diberikan setiap hari.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Metode Cerita Islami, Penanaman Nilai Agama

ABSTRACT

Wisa, Vara. 2025. Implementation of Islamic Storytelling Method in Instilling Islamic Education Values in Fifth Grade Students at SD 09/III Seleman. Department of Islamic Education, State Islamic Institute of Kerinci. (I) Drs. H. Darsi, M. PdI. (II) Wulansari Vitaloka, M.Pd.

Islamic education must be instilled in children. Seeing the fact that many parents in the modern world have taught their children a lifestyle that is not appropriate for their world. The increasing crime among teenagers, violations, the consumption of forbidden goods, free sex, and the moral decay of the nation have caused deep concern. Because every story has a significant impact in attracting attention and developing children's cognitive abilities.

So, the research questions posed by the author are: 1) What are the criteria for selecting good stories in the application of storytelling methods? 2) What factors influence the storytelling method in instilling values of Islamic religious education? and 3) How is the storytelling method applied in instilling values of Islamic religious education at SD 09/III Seleman? This research in this field is qualitative and descriptive in nature. To collect data, methods such as documentation, observation, and interviews are used. The author utilizes analysis methods such as data reduction, data display, and drawing conclusions/verifications.

The research results show that the application of storytelling methods in implementing Islamic educational values at SD 09/III Seleman is effective. This result indicates that this method is effective because it is applied to students and requested by them, making the teacher's job easier and increasing student engagement. The type of religious story used is easily appealing to students as it tells about the Prophet Muhammad (SAW) through behavior, words, and actions that can serve as examples or guidance. The setting includes classrooms and other places for activities, and the media used are print media such as books telling stories of the Prophets and Messengers, paintings/images, as well as without props, only verbally. Additionally, the students' attitude should be honest, do good, and show courtesy, reflecting the attitude of the Prophet Muhammad (SAW) while using the information provided daily.

Keywords: Educational Values, Islamic Story Methods, Instilling Religious Valus

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan bismillah dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah ...

Kupersembahkan uraian kata Ayahanda (Mhd. Lawi) ...

Serta Ibunda (Siti Aisah) ...

Untuk ke dua orang tuaku tercinta yang telah mengorbankan semua dan selalu berdoa untuk kesuksesan saya ...

Saya menyampaikan presentasi kecil saya untuk ayahanda dan ibunda tercinta ... tanpa motivasi, dukungan, dan dorongan saya sudah diberikan oleh mereka, saya mungkin akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akhir ini ...

Seluruh keluarga besarku, abangku Reky Marta dan kakaku Vevy Markori Amd. Kep, yang selalu mendukung dan mendo'akan keberhasilanku ...

MOTTO

أَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَشِيرٌ
وَصِدْقُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ فَاَعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ
تَذَكَّرُونَ

“ ... Jika kamu berbicara, jujurilah, meskipun mereka adalah anggota keluarga, dan peganglah janji-janji Allah. Agar kamu ingat, Dia memberikan perintah ini kepadamu. (Al An'am, QS: 152).”

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

نَامِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَمَّا بَعْدُ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Pujian untuk ALLAH SWT, yang maha pengasih atas segala kelimpahan rahmat, keberanian, dan arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini, dengan judul **Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V Di SD 09/III SELEMAN**. Shalawat beserta salam untuk Nabi Muhammad SAW, yang memberikan kemanusiaan tulisan-tulisan yang berwawasan luas.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si. Sebagai Rektor IAIN Kerinci. Bapak Dr. Faizin, S. Ag. Selaku Wakil Rektor I. Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S. Ag., S. IP., M.Ag. selaku Wakil Rektor II. Bapak Dr. Khalil Khusairi, M.Ag. Selaku Wakil Rektor III, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, baik telah terlibat dalam mewujudkan secara langsung atau tidak langsung skripsi ini.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) dan Bapak Dr. Eko Sudjadi, M.Pd Kons. Selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag., M.Pd. selaku wakil dekan II dan Bapak Rodi Hartono, M.Pd. selaku Wakil Dekan III.
3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama

Islam, institut islam negeri (IAIN) Kerinci.

4. Bapak Drs. H. Darsi, M. Pdl sebagai pelatih pertama dan Ibuk Wulansari Vitaloka, M. Pd., sebagai pelatih kedua, yang telah memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat tentang pelatihan dan motivasi agar peneliti dapat menyesuaikan penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, SP.d, MPd. Selaku Ketua Jurusan dan Bapak Hedi Rusman, M.A Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam periode 2021/2025 Institut negeri (IAIN) Kerinci, turut juga dalam membantu proses awal membuat skripsi ini.
6. Dosen dan pegawai Instutit Islam Negeri Kerinci yang tidak dapat disebutkan namanya oleh penulis secara individual, yang sudah memberikan banyak pengetahuan dan ilmunya kepada penulis sebagai informasi.
7. Ibuk Nurehen S.Pd. sebagai kepala sekolah , dan staff pendidik SD 09/III Seleman.
8. Untuk seseorang yang sangat saya cintai, ada dikala susah dan senangnya peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.
9. Temanku dengan Nim (2110201054) yang selalu memberi semangat dan membantu peneliti selama menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga penulisan ini di selesaikan tepat pada waktunya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah pada karya sederhana ini. Semoga ini bermanfaat. Aamiin.

Kerinci, Januari 2025

Vara Wisa

NIM. 2110201032



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Batasan masalah	8
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	9
F. Definisi operasional.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Landasan teori	12
B. Nilai-nilai pendidikan agama islam.....	25
C. Penelitian relevan	33
D. Kerangka konseptual	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Jenis dan sifat penelitian	36
B. Lokasi dan waktu penelitian.....	37
C. Populasi dan sampel	38
D. Sumber data.....	38
E. Teknik pengumpulan data	39

F. Instrumen penelitian..... 42



G. Teknik analisis data.....	42
H. Teknik keabsahan data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian.....	46
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	80
RIWAYAT HIDUP	96



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sangat penting bagi anak-anak untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam melalui pendidikan. Dalam hidup yang menyimpang dari dunianya. Akibatnya, para Guru harus terus mengikuti kecepatan kemajuan yang semakin kreatif dan dinamis di era globalisasi yang sulit saat ini. Sederhana tampaknya hilang karena gaya hidup mewah. Anak-anak menghabiskan permainan, perangkat elektronik, pusat perbelanjaan, dan televisi setiap hari. Ini mengarah pada sikap buruk, egois, lemah, dan bahkan kasar kepada orang tua.

Sebaliknya, kecerobohan remaja, kecerobohan, dan konsumsi barang jelas, seks bebas. Namun, ada siswa yang tidak menghormati guru mereka. Mereka gagal berbicara dengan teman di jalan bukanlah perbedaan antara berbicara dengan guru ingin menyambut guru mereka dengan baik, tidak bisa beribadah, menjadi disiplin dan tidak disiplin, dan sebagainya. Saat ini kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan keberanian disembunyikan oleh kebohongan.

Pendidikan adalah semua hasil yang ingin diberikan oleh suatu organisasi kepada siswanya dengan harapan mereka memiliki kemampuan yang baik dan kesadaran yang mendalam tentang ikatan dan masalah sosial. Dalam pendidikan formal, ada beberapa batas waktu untuk berpartisipasi dalam pendidikan, seperti tiga tahun, enam tahun, dll.. (Pristiwanti D. B., 2022)

Institusi pendidikan, baik formal maupun non-formal, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan religius. Pendidikan



bertujuan untuk menghasilkan individu yang bermoral dan berkelakuan baik sebagai anggota masyarakat. Stimulasi dan dorongan diperlukan untuk pertumbuhan di usia dini. Metode pendidikan pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan mental siswa untuk menumbuhkan keinginan dan nilai-nilai anak dalam arah yang baik dan dihargai.

Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam membantu orang-orang dan mencapai tujuan mereka, seperti melayani Allah SWT untuk mereka mencapai tujuan hidupnya, seperti melayani Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan baik di sini maupun di masa depan. Padahal, Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai ini. meliputi iman dan kepercayaan, kebebasan beriman, kebebasan bertindak, sosial, berseripikat, moralitas, seni, kemajuan ekonomi, keadilan, politik, dan masih banyak lagi. (Ramayulis., Ilmu Pendidikan Islam, 2002)

Faktanya, salah satu cara untuk melindungi anak-anak dari pengaruh luar yang dapat merusak moralitas, prinsip-prinsip agama Islam harus diterapkan ke dalam mereka. Ini karena agama islam dapat memperkuat iman dan kesetiaan muslim untuk menjadi kuat dan teguh dari dasar.

Faktanya menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk religius, tetapi agama membutuhkan bimbingan untuk membantu seorang anak berkembang dan berkembang dengan benar. Dalam rangka menumbuhkan sikap, perilaku, kepercayaan, dan kepribadian religius selama masa perkembangan anak, tahap awal adalah mencoba menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam pada anak-anak, termasuk hubungan antara orang tua dan anak,

konseling, pendidikan, dan pengasuhan.

Setelah menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak, terutama yang beragama Islam, itu tidak mudah seperti yang kita pikirkan. Para Pendidik Seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan manusia saat anak-anak sangat menyukai cerita, kita harus memahami kondisi perkembangan anak, lingkungan mereka, dan preferensi mereka untuk membantu menanamkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam mereka dan cerita mitos. (Ahmadi., 2015)

Dalam hal mendidik anak-anak tentang moral, Pertama adalah cerita. Secara umum, mereka menyukai ide, imajinasi, dan peristiwa. Cerita, jika dibuat dengan benar, akan menjadi elemen seni yang disukai oleh anak-anak dan orang dewasa. Ini karena cerita memiliki kenikmatan dan keindahannya sendiri, yang akan menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan kecerdasan mereka. (Majid., Mendidik Dengan Cerita., 2002)

Banyak prinsip moral yang dipegang oleh anak-anak. Seorang anak adalah seperti selembar kertas putih kosong di mana orang tuanya pertama kali menulis sifat-sifat yang akan membentuk kepribadian dan karakternya di masa depan. Jika orang dewasa menjelaskan doktrin agama dengan cara yang mudah menghibur, dan sederhana bagi anak-anak di masyarakat umum, mereka tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar agama. Orang tua atau guru harus menyisihkan waktu 15–20 menit untuk mengajar anak-anak karena ada banyak manfaat menonton cerita.

Orang tua harus membiasakan anak-anak mereka dengan cerita nabi dan

orang lain. Selain itu, mereka harus memperhatikan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk menceritakan kisah orang tua atau orang lain yang berada di dekat mereka atau bersama mereka. Setelah menceritakan kisah, berbicara tentangnya dengan anak. Dalam Al-Qur'an, dalam surah Huud, bukankah Allah telah berfirman 120:

وَمَا نَقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Selain itu, kisah-kisah dari para rasul yang telah kami sampaikan kepada Anda adalah kisah-kisah yang membangunkan semangat Anda. Selain itu, Tuhan telah mengirimkan kebenaran, pelajaran, dan peringatan kepada mereka yang percaya dalam ini. Oleh karena itu, kita harus berhati-hati untuk tidak melebih-lebihkannya. Houd, 120.

Jadi, cerita adalah cara terbaik bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai baik dalam hidupnya.

Mereka adalah sejenis jika penulis, pendongeng, dan pendengarnya baik-baik saja, sastra akan menyenangkan bagi anak-anak dan orang dewasa.. Dongeng atau bercerita mengajarkan banyak hal kepada anak-anak dan sangat membantu dalam mengajar moralitas dan etika serta pendidikan anak. Ini adalah kesimpulan umum dari sejumlah besar analisis dan penelitian yang dilakukan oleh profesional psikologi. Mereka juga akan belajar bagaimana menilai berbagai norma baik dan buruk yang ada dalam kehidupan sehari-hari melalui pesan cerita atau dongeng yang mereka dengar. (Musfiroh, 2010)

Mendongeng yang bercerita kepada anak-anak secara lisan adalah salah satu pengalaman belajar bagi anak-anak SD. Ini adalah Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dan memiliki kelebihan dan

kekurangan. Metode ini memungkinkan guru melaksanakan tugas mereka dengan lebih baik. (R, 2004)

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an, kitab suci agama Islam, mengambil cerita dari para Nabi, untuk menyebarkan nilai-nilai Tuhan melalui para nabi dan tokoh sejarah lainnya. Metode bercerita atau mendongeng ini dapat digunakan sebagai alternatif untuk mengajar agama Islam, terutama tentang nilai-nilai Islam.

Dengan menggunakan metode ini, tidak hanya dapat menarik perhatian siswa dengan cepat, tetapi metode ini juga mencegah siswa bosan di kelas karena memberi mereka gambaran tentang cerita para nabi, sifat para nabi, atau orang-orang sebelumnya, yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak besar pada psikologis mereka. (tambak, 2016)

Dengan memanfaatkan aktivitas cerita, seorang pendidik dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti keberanian, kesetiaan, teman sejati, dan kejujuran dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Bercerita atau mendongeng memungkinkan perkembangan dimensi emosional anak karena memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat membangkitkan perasaan, membangkitkan semangat, dan membuat mereka tertarik. Guru yang baik dalam bercerita akan membuat anak terlibat dalam dunia fantasi cerita. Dengan menggunakan teknik atau kegiatan mendongeng ini, guru diharapkan dapat mencapai tujuannya untuk mengembangkan dimensi emosional siswanya. menanamkan nilai-nilai

pendidikan agama Islam pada peserta didik. (Dhieni, 2008)

Kegiatan cerita dapat menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan religius. Dalam pendidikan dasar, anak-anak dapat ditanamkan nilai-nilai sosial seperti cara seseorang harus berinteraksi dengan orang lain. Mereka ditanamkan nilai-nilai seperti rasa hormat, hak-hak orang lain, kebutuhan bersama, memikul tanggung jawab bersama, dan membantu satu sama lain.

Berdasarkan pendapat (Majid a. a., 2008) , Mengungkapkan bahwa metode cerita merupakan salah satu banyak bagian, seperti fotografi, lukisan, patung, dan musik. Begitu juga dengan cerita dan sastra. Orang yang menulis, mendengarkan, dan menceritakan kisah menikmati cerita. Seni untuk anak-anak tentu berbeda dari seni untuk orang dewasa karena seni mempertajam pikiran, kecerdasan, dan perasaan anak-anak dan orang dewasa. Ini terjadi karena gaya bahasa, kualitas, metode, dan kuantitas seni yang digunakan untuk anak-anak berbeda dari seni untuk orang dewasa. menyampaikannya. (Tanfidiyah, 2019)

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa sekolah Ketika proses pembelajaran. Untuk menanamkan nilai pendidikan Islam, pendekatan cerita Islam jarang digunakan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas. dan tidak adanya Teknik yang bervariasi maka menurut penulis bahwasannya dengan hanya menggunakan metode ceramah kepada anak-anak itu kurangnya efektif terlebih lagi tidak adanya Teknik yang bervariasi dan menarik. Sedangankan anak-anak pada era sekarang lebih menyukai hal-hal yang menarik dan menyenangkan. Menurut Dave Meier,

menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidak berarti menciptakan suasana yang menyenangkan; itu tidak terkait dengan kesenangan yang sembrono dan dangkal. Kesenangan dan kegembiraan di sini berarti kembalinya minat, keterlibatan penuh, penciptaan makna, pemahaman material, dan nilai-nilai yang bahagia pembelajaran. (Fadlillah, Edutainment pendidikan anak usia dini : menciptakan pembelajaran menarik, kreatif dan menyenangkan., 2016)

Metode bercerita atau mendongeng adalah titik utama penelitian penulis. karenanya menurut penulis metode cerita islami ini efektif untuk diterapkan kepada anak-anak Sd. Menurut pendapat (mujib., 1993) mengungkapkan bahwa Teknik jenis cerita islami ini sangat efektif untuk materi yang berkaitan dengan sejarah atau cerita, budaya Islam, dan terutama bagi siswa yang masih dalam tahap perkembangan "fantastis". Mendengarkan cerita, meniru karakter yang baik yang bermanfaat bagi orang lain, dan memberikan rangsangan kepada siswa dengan cerita dapat meningkatkan kepekaan jiwa dan perasaan siswa. Siswa secara otomatis didorong untuk membuat kebijakan, membangun moralitas, dan membangun iman oleh cerita tersebut.

Jadi, masalahnya adalah bagaimana teknik cerita dapat digunakan dengan baik dan diaktifkan siswa sehingga penerapan di kelas memiliki tanggapan positif, menarik perhatian, dan dapat dikembangkan dan diterapkan dengan cara yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat guru merupakan fasilitator dan guru juga merupakan salah satu Mereka yang mengajar di sekolah harus dapat membuat lingkungan belajar

yang hidup dan menyenangkan. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pendidikan harus sesuai dengan topik yang disampaikan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa dengan menggunakan metode cerita Islam untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, siswa akan dididik untuk menjadi siswa yang baik dan memiliki moralitas yang baik. Berdasarkan masalah yang disebutkan sebelumnya, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul Implementasi Metode Cerita Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam di kelas V di SD 09/III Seleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi di atas, pertanyaan penelitian penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana kriteria pemilihan cerita yang baik dalam penerapan metode cerita islami?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode cerita islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana Implementasi metode cerita islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak menyimpang maka penulis membatasi masalah yang diteliti. Adapun penelitian ini penulis fokus kan pada siswa-siswi kelas V.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan:

1. Mengidentifikasi standar untuk memilih cerita yang baik ketika menggunakan teknik cerita Islam.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan metode cerita Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.
3. Mengidentifikasi cara penggunaan metode cerita Islam dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dapat diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan. :

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan mendorong lebih banyak penelitian tentang bagaimana teknik mendongeng sangat penting untuk mengajarkan siswa nilai-nilai agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memperluas diskusi tentang ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu di bidang pendidikan.
- b. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas wacana ilmu dan disiplin ilmu di bidang pendidikan.

F. Definisi operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah direncanakan sebelumnya. Ini juga berarti adanya suatu aktivitas, tindakan, tindakan, atau mekanisme sistem yang mengarah pada suatu kegiatan yang

direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Setelah plan dianggap ideal, biasanya persiapan dilakukan. (Rosad, 2019)

2. Metode cerita islami

Mendongeng atau bercerita adalah cara untuk memberi siswa berbagai kesempatan untuk belajar dan memberikan moral atau pengetahuan. Misalnya, Al-Qur'an mengandung cerita terbaik dengan tujuan pendidikan tertinggi, serta kutipan mulia dan pelajaran moral. Ini menunjukkan cara penceritaan Islam. (Abdullah, 2019)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah salah satu cara untuk memberikan berbagai pengalaman belajar kepada siswa. Ini juga merupakan cara bagi guru untuk mengajar siswa atau menyampaikan pesan moral, serta merupakan cara bagi guru untuk menyampaikan materi atau pesan kepada siswa. Pelajaran telah disesuaikan dengan situasi. Oleh karena itu, metode mendongeng sangat cocok untuk menyampaikan nilai-nilai agama Islam dalam dunia pendidikan, sehingga pesan dapat disampaikan ke tingkatkan pemahaman tentang perkembangan karakter Islam anak-anak.

3. Penanaman nilai-nilai Pendidikan agama islam.

Dua kata yang sangat berperan dalam hidup adalah penetapan nilai. Menanam dalam pendidikan adalah upaya untuk maju dan berkembang. Tujuan penanaman adalah untuk menemukan pertumbuhan baru dan menghasilkan hasil. Pendidikan agama Islam juga didefinisikan sebagai upaya yang direncanakan dan disengaja untuk mempersiapkan siswa

untuk mengetahui, memahami, hidup, percaya, saleh, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab-kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui pendidikan, praktik, dan penggunaan pengalaman mereka sendiri. (Al munawar, 2005)



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Metode Bercerita

Dua kata terdiri dari istilah "metode cerita" dan "cerita." Metode cerita berasal dari bahasa *Arabic*, yaitu "*qashash*", yang merupakan plural dari "*qashash*", dan "masdar" dari "*yaqussu*", yang berarti "ceritakan" dan "mengikuti lacak". Metode ini harus diterapkan selama proses pendidikan untuk menumbuhkan sikap mental dan kepribadian sehingga pelajaran menjadi mudah, efektif, dan diserap dengan baik oleh siswa. (manzhur, 711 H)

Metode, menurut para ahli, didefinisikan sebagai berikut:

- a. Oemar Hamalik, mendefinisikan bahwa metode merupakan cara pelajaran disampaikan untuk mencapai tujuan kurikulum (hamalik, kurikulum dalam pembelajaran, 2009)
- b. Uno Hamzah, mengatakan bahwa metode mencakup tahapan pembelajaran pembelajaran atau prosedur untuk mencapai tujuan (Uno, 2011)
- c. Ahmad Tafsir, mengklaim bahwa pendekatan pengajaran adalah yang terbaik dan paling cepat untuk mengajarkan pelajaran. (ramayu- lis., 2006).

Metode cerita atau kisah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “ Memang, kisah-kisah mereka menawarkan pelajaran bagi mereka yang memahaminya. Al-Qur'an bukanlah novel; sebaliknya, ia menegaskan (kitab-kitab) yang mendahuluinya, menjelaskan segalanya, dan berfungsi sebagai petunjuk dan belas kasihan bagi orang-orang yang beriman. (QS.Yusuf: 111).

Berdasarkan definisi di atas, Metode adalah kumpulan strategi, jalur, dan teknik yang digunakan guru selama proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran yang diuraikan dalam program studi.

a. Metode Pembelajaran Islam

Ketika Nabi Muhammad SAW mengajarkan pelajaran kepada para sahabatnya, ia sering menggunakan pendekatan bercerita atau mendongeng untuk menceritakan tentang hal-hal yang terjadi dalam hidupnya dan peristiwa masa lalu. Diperkirakan bahwa pendekatan ini memiliki efek yang lebih besar pada pikiran orang yang menarik perhatian mereka saat mereka mendengarkannya. (guddah). Guru agama Islam bercerita kepada siswanya secara lisan, mungkin tentang materi pendidikan agama Islam yang diberikan dalam bentuk dongeng, pesan, atau informasi yang menarik menyenangkan. Di sini peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan metode bercerita sungguh urgen. Siswa akan tertarik atau tidak tergantung pada guru pendidikan agama Islam.

Ketika seorang anak dapat menulis beberapa berita dari ingatan dan memahami apa yang terjadi di sekitarnya, dia mulai menikmati

cerita. Ini terjadi antara usia empat dan lima tahun dan ditunjukkan dengan berbagai kemampuan.

(purnomo, 2001) Dari macam-macam metode mendidik menurut Nur Uhbiyati, metode cerita disebutkan untuk menceritakan tentang ketika orang memilih untuk mengikuti perintah Tuhan yang diberikan oleh Nabi Muhammad atau rasul lain yang hidup di antara mereka. (uhbiyati, 1997) .

Namun, Samsul Nizar dan Zaenal Efendi Hasibuan menggambarkan metode cerita ini sebagai teknik mendongeng yang menghubungkan materi pelajaran dengan pelajaran sebelumnya sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih mudah dan lebih nyata. (Nizar, 2011)

Berdasarkan Dengan mempertimbangkan pendapat di atas, dapat dicatat bahwa pembelajaran PAI menggunakan pendekatan cerita untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah yang berkaitan dengan pengabdian atau tidak pengabdian. menggunakan alat bantu pendidikan yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Hadits untuk meningkatkan pemahaman dan perkembangan kepribadian siswa. Menurut ajaran pedagogis Islam, metode pendidikan anak terdiri dari hal-hal berikut: contoh, kebiasaan, praktik, mendongeng, dan hukuman. (Efendi, 1993) Menurut informasi yang diberikan di atas, ada lima metode pendidikan untuk anak-anak yang didasarkan pada ajaran Islam,

salah satunya adalah cerita. Metode-metode berikut adalah pelajaran, pertanyaan dan jawaban, diskusi, tugas, demonstration, eksperimen, *group work*, hikayat, dan *proverbs*. (vol.8,no.2,pp.107)., 2016)

Menurut beberapa pendekatan pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya, metode bercerita adalah sama dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah pendekatan pedagogis atau disebut pendidikan di mana seorang guru menyampaikan materi pelajaran melalui cerita. Setelah guru memahami metodenya, langkah selanjutnya adalah Membahas pengertian bercerita atau mendongeng karena cerita adalah jenis sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan yang hanya dapat dibaca atau didengar oleh orang yang tidak bisa membaca. Dengan demikian, berdasarkan teori ini, cerita adalah menyampaikan pesan yang baik melalui cerita yang diceritakan atau disampaikan secara lisan kepada siswa.

Menurut definisi di atas, metode mendongeng adalah metode yang memberikan siswa berbagai pengalaman belajar secara lisan dengan tujuan mengajarkan atau menyampaikan pesan moral kepada mereka. Metode ini menyampaikan materi pelajaran dengan menceritakan suatu peristiwa secara kronologis, terlepas dari apakah peristiwa tersebut benar atau tidak benar. Dalam pendidikan Islam, metode cerita/cerita didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad (SAW), yang disebut sebagai "Al-Qur'an dan Hadits Nabi." Kedua sumber ini memiliki substansi cerita yang dapat dipercaya tanpa mempertanyakan kebenaran

mereka.

(Ahmad Tafsir, 1992)

Selain itu, Qur'an mengabadikan banyak cerita penting dan bermanfaat yang pernah terjadi dalam sejarah melalui perkataan-Nya. Ini dilakukan untuk meningkatkan semangat hidup manusia, mendorong mereka untuk berjuang, mendorong mereka untuk belajar, dan menumbuhkan sikap optimis. Sepertinya metode cerita ini digunakan dengan baik. dalam pengajaran pendidikan agama Islam karena dapat merangsang perasaan peserta didik dengan bercermin pada sejarah sehingga mereka dapat memposisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuat.

Kisah-kisah memiliki daya tarik yang dapat mempengaruhi perasaan anak-anak karena mereka dapat melekat di hati orang dan memengaruhi perasaan dan kehidupan mereka. Cerita dengan kebijaksanaan sangat efektif dalam menarik perhatian anak-anak dan mendorong otak mereka untuk bekerja dengan baik. Cara ini juga dinilai baik untuk merangsang pola pikir anak karena dengan mendengarkan cerita, pikiran dan emosinya terbangkit sehingga mereka tertarik untuk menyerap pesan yang disampaikan tanpa dipaksa untuk melakukannya. Untuk waktu yang lama, Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan hal ini: "Dia sering menceritakan cerita tentang ras sebelumnya kepada teman-temannya dengan tujuan untuk dapat mengambil hikmat dan pelajaran." (sumiyati, 2013)

Berdasarkan beberapa pemahaman Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita bercerita adalah metode untuk memberikan berbagai jenis pembelajaran kepada siswa. Ini dapat dilakukan secara lisan untuk mengajar atau untuk menyampaikan pesan moral kepada mereka maupun sebagai cara guru mengajarkan siswanya atau sebagai cara guru menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan. Oleh karena itu, metode cerita Islam adalah pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam pendidikan pesan dapat diambil untuk meningkatkan pemahaman tentang pengembangan kepribadian Islam pada anak-anak. Al-Qur'an memiliki cerita terbaik yang memiliki tujuan pendidikan yang tinggi, menanamkan moralitas, dan moral yang tinggi. Allah SWT mengajarkan manusia dengan berbagai cara, salah satunya dengan menceritakan kisah baik untuk dicontoh dan kisah buruk untuk dihindari.

Misalnya, teknik serbery dalam Al-Qur'an berasal dari ayat yang menjelaskan nilai pedagogis dari sejarah yang diungkapkan oleh Allah SWT:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَ

الْغَافِلِينَ

Artinya: “Kami telah menurunkan Al-Qur'an ini untuk menceritakan kisah terbaik kepadamu, dan sesungguhnya kamu termasuk orang yang tidak mengetahuinya. (QS. Yusuf, 12: 3).

"*Qashsha-yaqushshu*", dalam *fi'il madhi* dan *fi'il mudhari*, yang masing-masing berarti "menceritakan", adalah asal kata "*Naqushshu*",

yang berarti "Kami menceritakan". Pada ayat di atas, jelas bahwa Allah SWT sendiri, sebagai guru, memberikan materi cerita terbaik, atau "ahsanal *qashash*", sebagai pelajaran.

Materi pembelajaran yang diajarkan dengan metode bercerita itu adalah kisah yang paling baik yaitu yang terdapat dalam wahyu Allah SWT al-Qur'an. Al-qashash menurut Quraish Shihab adalah bentuk jamak dari "*Qishshah*", atau cerita, berasal dari kata "*qashsha*", yang berarti "mengikuti langkah-langkah". Sebuah cerita adalah upaya untuk mengikuti rangkaian peristiwa yang telah terjadi, baik nyata maupun fiksi, dengan menceritakannya satu episode atau setiap episode secara terpisah. (Fadhilah, 2012)

Kisah-kisah Al-Qur'an tidak hanya memiliki tingkat seni yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai moral seperti kesabaran, keteguhan, dan keinginan untuk berkorban untuk prinsip atau nilai ini dan membantu mereka yang tertindas. Kisah-kisah ini dapat menginspirasi anak-anak untuk memegang teguh prinsip-prinsip ini. Bagi anak-anak, mendengarkan cerita menarik adalah kegiatan yang menyenangkan. Seorang guru dapat mengajarkan banyak hal, terutama pengetahuan sosial dan agama, serta patriotisme, kejujuran, keberanian, ketulusan, dan sikap positif lainnya melalui cerita. Seorang guru juga dapat mengajarkan cara mendengarkan dengan hati-hati. Untuk mencapai hal ini, guru harus dapat menguasai kelas sambil bercerita.

Kisah tentang orang-orang hebat adalah cerita yang bagus untuk

diceritakan kepada anak-anak karena menunjukkan makna agama mereka.

Tabi'in, mereka berteman.

2. Jenis dan Bentuk cerita

a. Jenis Cerita

Selain itu, berbagai jenis cerita yang diterangkannya terkait dengan metode penceritaan yang digunakannya (wahyuni, 2017) Ini termasuk:

- 1) Cerita rakyat, yang mencakup dongeng, legenda, tungau (dongeng tentang dewi atau kesalehan), dan bijak (dongeng tentang unsur-unsur sejarah).
- 2) Cerita realistis, yang merupakan cerita yang terjadi di dunia nyata.
- 3) Cerita sains (ilmiah), termasuk dongeng tentang luar angkasa dan robotika.
- 4) Cerita fantasi atau fantasi, seperti cerita tentang pertapaan atau hewan yang berbicara, dll.
- 5) Cerita biografi, seperti cerita raja Diponegoro, dll.
- 6) Cerita religius, seperti cerita tentang nabi dan pengikut mereka.

Guru dapat menggunakan jenis cerita ini untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yang disesuaikan atau disesuaikan dengan materi. Kemampuan guru untuk menceritakan cerita yang baik juga harus didukung oleh cerita yang baik. Kriteria untuk memilih cerita keagamaan adalah sebagai berikut:

- 1) Cerita harus menarik dan menawan bagi guru; jika menarik dan menarik, guru akan serius menceritakannya kepada anak dengan cara yang mengasyikkan.
- 2) Cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak sehingga menarik perhatian mereka dan membuat mereka terlibat aktif dalam mendongeng.
- 3) Cerita harus sesuai dengan usia anak dan kemampuan mereka untuk menyerap materi. (R., 2004)

Termasuk dalam cerita orang-orang besar adalah kisah-kisah para sahabat, kisah-kisah orang-orang saleh pada umumnya, dan cerita tentang jihad fi sabilillah. Anak-anak lebih suka cerita tentang hewan.

Semut Nabi Sulaiman dan burung-burung Hud-hud, misalnya.

b. Bentuk Cerita

Bercerita terdiri dari dua kategori:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga.

Bercerita tanpa alat peraga, yang hanya menggunakan kata-kata.

- 2) Bercerita dengan alat peraga.

yang menggunakan alat langsung atau tidak langsung seperti boneka, gambar, papan flanel, buku, atau benda lainnya.

Preferensial untuk anak SD kegiatan bercerita menggunakan alat peraga. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan peristiwa atau kejadian tentang apa yang disampaikan. (Rahayu., 2011)

3. Tujuan dan Manfaat Metode Cerita

a. Tujuan

Ini adalah metode cerita yang bertujuan untuk memberi anak-anak pengalaman belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi cerita melalui aktivitas yang ditawarkan oleh cerita. Bercerita atau mendongeng adalah ketika anak-anak menghayati informasi atau nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan mendongeng membantu anak-anak belajar mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama, serta tentang lingkungan fisik dan sosial mereka.

Menurut pendapat para ahli di atas, metode cerita digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan menerapkan ajaran Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam siswa sehingga mereka lebih mencintai Allah, Rasul, dan Qur'an melalui cerita. (Sinaga, 2022)

b. Manfaat

Selain memiliki tujuan, metode bercerita juga memiliki manfaat yaitu:

- 1) Mengasah imajinasi anak.
- 2) Meningkatkan kemampuan bahasa anak-anak.
- 3) Meningkatkan kemampuan berbicara atau berbicara.

- 4) Meningkatkan aspek sosial
- 5) Meningkatkan aspek mora
- 6) Meningkatkan kesadaran agama.
- 7) Meningkatkan aspek emosional.
- 8) Menumbuhkan keinginan untuk mencapai.
- 9) Konsentrasi anak terlatih.

Metode bercerita jelas memiliki banyak manfaat. Ini dapat digunakan sebagai metode untuk memasukkan prinsip-prinsip pendidikan Islam ke dalamnya (Nurbiana Dheni, 2009)

Namun, beberapa orang berpendapat bahwa bercerita membantu anak-anak dengan hal-hal berikut:

- 1) Menumbuhkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Memahami apa yang baik dan buruk;
- 3) Menyediakan anak-anak untuk hidup sebagai anggota masyarakat sosial;
- 4) Meningkatkan kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis;
- 5) Mengubah persepsi anak terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.
- 6) Membentuk akhlak yang mulia sesuai dengan aqidah Islamiyah. (Fauziddin, 2014.)

Bercerita adalah cara guru memberikan pendidikan agama Islam kepada siswanya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan agama Islam adalah program pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan manusia ideal (insan kamil) yang memiliki kepribadian

muslim dan berakhlak terpuji serta menganut agama Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik sekarang maupun di masa depan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cerita

Semua metode pendidikan memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan cara yang sama, pendekatan cerita memiliki kelebihan dan kekurangan, salah satunya adalah.

Kelebihannya, antara lain :

- a) Kemampuan untuk menarik lebih banyak siswa.
- b) Waktu yang tersedia dapat digunakan secara efektif
- c) Pengaturan kelas semakin mudah.
- d) Guru dapat menggunakan ruang kelas dengan mudah.
- e) Kisah selalu menarik karena meminta penonton untuk mengikuti alur cerita dan berpikir tentang apa artinya.
- f) Memimpin semua perasaan sampai mereka sampai pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. (Arief., 2002.)

Berdasarkan beberapa kelebihan metode bercerita di atas, jelas bahwa metode bercerita sangat baik digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terutama untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kekurangannya, antara lain :

- 1) Tidak ada insentif untuk kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapatnya;

- 2) siswa menjadi pasif karena mereka lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan guru;
- 3) daya serap atau penangkapan siswa lemah, sehingga sulit untuk memahami tujuan cerita,
- 4) dan mereka cepat menjadi kebosanan, terutama ketika presentasinya tidak menarik.

Untuk mengatasi kekurangan metode cerita, mereka mencakup:

- 1) Guru harus memahami kisah yang disampaikan.
- 2) Guru harus memastikan bahwa tema materi sesuai dengan cerita atau sesuai dengan cerita.
- 3) Guru harus membuat siswa lebih tertarik pada cerita yang diceritakan oleh guru sehingga mereka merekomendasikan agar siswa mengikuti cerita sampai akhir. (Mundziroh, 2013)

Namun, masalah di atas dapat dihindari jika guru hebat dalam menceritakan cerita kepada anak-anak, mengelola kelas, dan selalu melibatkan anak-anak dalam aktivitas cerita.

5. Langkah-langkah dalam Bercerita

Secara umum persiapan untuk merancang kegiatan bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan alasan dan tema yang Anda pilih
- b. Jenis cerita yang Anda pilih
- c. Desain bahan dan alat yang dibutuhkan untuk aktivitas
- d. Dan desain langkah-langkah aktivitas. (Djuko, 2018)

Untuk membantu guru menyampaikan materi yang dilakukan melalui cerita, langkah-langkah ini diberikan sebagai pedoman untuk bercerita.

Sebelum bercerita kepada anak, guru harus tahu langkah-langkah yang harus diikuti dalam menceritakan yang berkaitan dengan tema dan tujuan yang akan disampaikan kepada anak:

a. Pemilihan cerita

Ada cerita yang bernada sedih dan bahagia, jadi guru harus memilih cerita yang sesuai dengan perasaan mereka saat bercerita.

b. Persiapan Sebelum Kelas

Sebelum kelas dimulai, guru diharapkan untuk menghabiskan waktu untuk mempertimbangkan dan menganalisis cerita serta mempersiapkan diri mereka.

c. Perhatikan posisi duduk siswa

Ketika bercerita, diharapkan perhatian para siswa dengan pikiran dan hati mereka. Akibatnya, guru harus mampu menyampaikan kisah dengan baik. (Majid., Mendidik Dengan Cerita., 2020)

Guru dapat membuat materi pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak-anak dengan menggunakan metode bercerita. Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan akan mudah diterima anak-anak.

B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dua kata yang sangat penting dalam hidup adalah penetapan nilai. Menanam dalam pendidikan adalah upaya untuk maju dan berkembang. Tujuan penanaman adalah untuk menemukan pertumbuhan baru dan menghasilkan hasil. (Ansori, 2017). mengatakan bahwa pendidikan agama Islam harus dimulai dengan pembicaraan tentang nilai-nilai.

James Bank dan Milton Rokeach mengemukakan bahwa nilai merupakan: "Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai yang pantas atau tidak pantas". (Chabib, 1996)

Nilai adalah sesuatu yang abstrak; dalam hal ini, subjek adalah individu yang menginterpretasikan dan berpikir, dan nilai adalah sifat yang sudah ada dalam suatu sistem kepercayaan yang terkait dengan subjek yang memberikan makna.

Sidi Gazalba menyatakan, "Ini ideal, bukan objek konkret, bukan fakta, bukan hanya pertanyaan benar dan salah yang menuntut bukti empiris, tetapi masalah perhatian yang diinginkan dan tidak diinginkan, disukai dan tidak disukai." (Zain, 2006.)

Pemahaman ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara objek dan subjek pemeriksaan, yang menghasilkan perbedaan nilai antara emas dan garam. Allah SWT tidak berharga jika tidak ada objek yang memiliki nilai. Namun, ketika makhluk membutuhkan sesuatu, Allah SWT menjadi

berharga. Namun, tidak ada satu pun objek yang memiliki nilai yang spesifik. Salah satunya memiliki fitur yang membuatnya berharga. Nilai ditanyakan secara khusus dalam banyak bidang penelitian. Ini karena, seperti dalam semua bidang penelitian, nilai berasal dan diperoleh dari sumber yang objektif. Pertama, akal sehat. Dia mempertanyakan pentingnya mendapatkan kebiasaan berpikir yang konsisten dan benar.. Kedua, etika yang mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu tentang kebaikan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya.

Ketiga, estetika mempertanyakan nilai keindahan, baik keindahan buatan manusia maupun alam. Nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang berharga, berkualitas, menunjukkan kualitas, dan bermanfaat bagi manusia. Nilai dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan manusia, baik atau buruk, yang diukur dengan agama, tradisi, etika, moral, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Setelah memahami makna nilai-nilai ini, kita akan membahas pendidikan Islam. "Pendidikan" dan "agama Islam" adalah dua dasar utama yang membentuk pendidikan agama Islam. Menurut Plato, pendidikan seharusnya membantu siswa mengembangkan potensi mereka sehingga mereka dapat menemukan kebenaran. Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mengajarkan orang-orang untuk memiliki sikap yang tepat dalam dari segala perbuatan.

Menurut H. Muhamad Daud Ali (1995), pendidikan didefinisikan

sebagai upaya yang disengaja dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan potensi orang lain atau untuk mentransfer nilai-nilai mereka kepada orang lain dalam masyarakat. (Ali, 1995) PAI juga dapat didefinisikan sebagai upaya terencana dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits. Beberapa ahli agama mengatakan bahwa "agama (*ad-din*) adalah aturan (hukum) Tuhan yang diberikan kepada manusia." Namun, menurut A. Hasan, "Tuhan adalah dengan kehendak-Nya sendiri, untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan akhirat", dan "agama adalah peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang memiliki alasan untuk memegang aturan." Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad dan disampaikan dalam bentuk perintah, larangan, dan petunjuk untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. (Aminuddin, Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam., 2006)

Pendidikan agama Islam juga didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa untuk mengetahui, memahami, hidup, percaya, bertakwa, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab-kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits melalui pendidikan, latihan, dan penggunaan pengalaman.

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan agama Islam adalah agar siswa dapat memahami ajaran Islam secara keseluruhan, menghayati

makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam adalah cara hidup. (Daradjat, 2000). Jadi, pendidikan agama Islam adalah upaya para pendidik untuk mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Nilai-nilai pendidikan agama Islam, menurut pendapat di atas, memberikan harapan yang baik bagi manusia dan menjadi acuan untuk mencapai cita-cita hidup mereka, yaitu mengabdikan kepada Allah SWT untuk menghasilkan kebahagiaan di dunia saat ini dan di akhirat nanti.

1. Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah tempat sesuatu diletakkan agar dapat berdiri tegak. Dasar pendidikan agama Islam adapun secara garis besar adalah:

1) Al-Qur'an, yang adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu melalui malaikat Jibril, berfungsi sebagai dasar ajaran dan pedoman hidup bagi manusia.

2) Sunnah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dalam bentuk perkataan, perbuatan, taqirir, atau lainnya, termasuk sifat-sifat, keadaan, dan cita-cita (*himmah*) Nabi SAW, yang belum keasmpaian. (Firmansyah, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an, yang merupakan sumber hukum utama dan akan terus berlaku dalam masyarakat muslim, adalah dasar atau sumber pendidikan agama Islam yang pertama, dan Al-Sunnah adalah dasar atau sumber pendidikan agama Islam yang kedua.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di institusi pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Pembangunan, yaitu meningkatkan iman dan pengabdian siswa kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam keluarga mereka. Pada dasarnya, dan pertama-tama, adalah tanggung jawab setiap orang tua dalam keluarga untuk menanamkan iman dan pengabdian pada anak-anak mereka. Sekolah juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan iman dan pengabdian ini melalui pengajaran, pelatihan, dan bimbingan.
- 2) Distribusi, yang bertujuan untuk memungkinkan siswa yang memiliki talenta khusus dalam bidang agama untuk mengembangkannya secara optimal sehingga mereka dapat memanfaatkannya untuk diri mereka sendiri dan membantu orang lain.
- 3) Peningkatan, yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam

kepercayaan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan menghambat perkembangannya bagi seluruh masyarakat Indonesia.
- 5) Penyesuaian, yaitu menyesuaikan lingkungan, baik fisik maupun sosial, sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di sini dan sekarang. (Majid A. &., 2004)

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membuat siswa menjadi muslim yang beriman dan berbakti kepada Allah SWT serta memiliki karakter mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk *Kesatu*, menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin yang dimiliki oleh siswa, serta kecintaan mereka terhadap agama dalam berbagai aspek kehidupan mereka sebagai dasar dari takwa dan tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, semangat dasar yang mendorong siswa untuk belajar lebih banyak tentang agama

sehingga mereka menjadi sadar akan nilai-nilai agama dan bagaimana mereka dapat mengembangkannya untuk mencapai kepuasan Allah SWT.

Tiga tujuan PAI, menurut Ahmad Tafsir. Mereka adalah: (1) merealisasikan orang-orang Kamil sebagai wakil Tuhan di dunia ini; (2) merealisasikan kaffah orang-orang, yang terdiri dari tiga aspek: religius, kultural, dan ilmiah; dan (3) merealisasikan peran manusia sebagai abdi, kalifah Allah, dan pewaris nabi, dengan menyediakan sarana untuk melakukannya. (Tafsir, 2017)

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan agama Islam, kompatibilitas, harmoni, dan keseimbangan adalah hal-hal berikut :

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia, lingkungannya, dan makhluk lain.

(Djolong, 2017)

Dalam pendidikan agama Islam, keseimbangan, atau harmoni, harus ada dalam kehidupan manusia agar hidup mereka dapat diimbangi antara dunia dan akhirat. Materi pelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari lima unsur utama: Al-Qur'an, Aqidah, Syariah, Moral, dan Date. Ruang lingkup ajaran agama mencakup unsur-unsur ini: keyakinan bahwa ada kekuatan yang mengatur alam

dan semua isinya; ibadah, atau tindakan yang berkaitan dengan kekuatan supranatural atau Tuhan; dan sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. (Aminuddin, Aminuddin, Aliaras Wahid dan Moh. Rofiq., 2020)

3. Pentingnya Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam terutama dilakukan oleh orang tua atau guru dan bertujuan untuk membantu anak-anak hidup selaras dengan nilai-nilai agama mereka. Pendidikan ini dilakukan secara sistematis, logis, dan terkadang pragmatis.

Bahkan orang tua dan guru memainkan peran penting dalam membangun karakter anak. merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan anak dalam memahami, meyakini, menghayati, dan mengamalkan Pendidikan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, dan arahan. Hal ini dapat dicapai melalui proses yang panjang dan bertujuan untuk memaksimalkan potensi dasar (*fitrah*) anak melalui proses kognitif dan spiritual yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, yang berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. supaya anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang terdidik, baik secara intelektual maupun spiritual, berdasarkan nilai-nilai iman dan ilmu pengetahuan. Ini semua dapat dicapai dengan memiliki wawasan yang luas sebagai warga negara yang baik, memiliki berkah mulia, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi semua orang di dunia. (Somad, 2021)

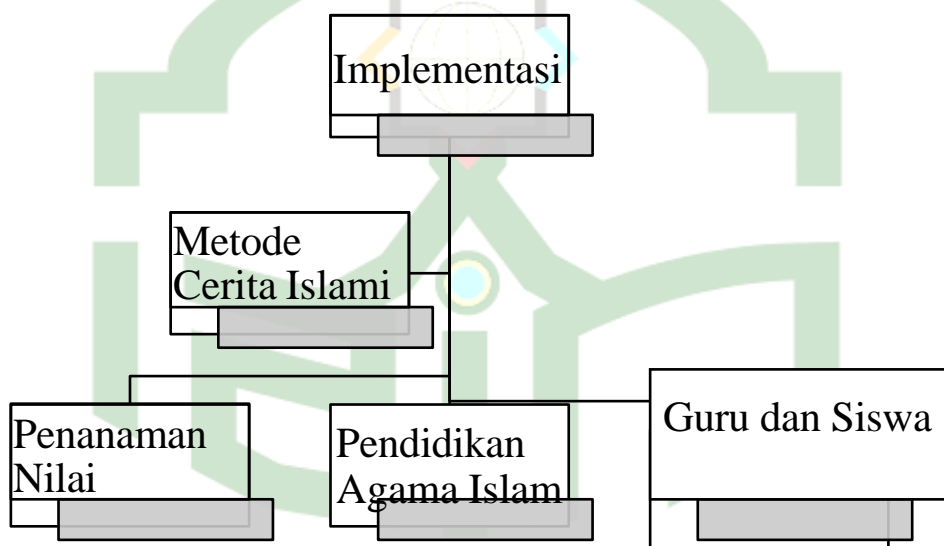
C. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan bertujuan untuk menjelaskan keadaan seni, membedakan atau memperkuat temuan penelitian dengan temuan penelitian sebelumnya, dan membandingkan perspektif kita sebagai peneliti. Beberapa temuan penelitian tersebut mencakup :

1. Skripsi yang berjudul, “Pengaruh metode bercerita dalam pembentukan karakter siswa kelas II A SD Negeri 08 rambang kuang kabupaten ogan ilir”. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penelitian ini membahas tentang pengaruh metode bercerita dalam pembentukan karakter siswa, untuk mengetahui pengaruh Metode cerita dalam pembentukan karakter siswa menggunakan jenis penelitian kuantitatif. (khoirunnisa, 2023)
2. Tulisan skripsi berjudul "Implementasi Metode Cerita Islam dalam Penerapan Nilai Moral di Sekolah Islam Permata Hati Ngalyan Semarang" membedakan penelitian ini dari penelitian penulis karena penelitian ini membahas penerapan metode cerita Islam dalam penerapan Nilai Moral di Sekolah Islam Permata Hati Ngalyan Semarang. (Isnaini, 2015)
3. Jurnal yang berjudul, "Pengaruh Aktivitas Bercerita dengan Buku Islam terhadap Perilaku Moral Anak" berbeda dari penelitian penulis karena membahas bagaimana aktivitas bercerita dengan buku Islam mempengaruhi perilaku moral anak. Jenis penelitian yang digunakan juga adalah kuantitatif. (Susanti, 2013)

4. Jurnal yang berjudul, “Pengaruh metode bercerita tema islami terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini di kelompok B paud sultan agung 1 ilir Palembang”. Yang membedakan penelitian ini Studi ini melihat bagaimana cerita tentang tema Islam mempengaruhi nilai religius dan moral di usia dini di grup B pendidikan dini sultan agung 1 ilir Palembang. Meskipun demikian, jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif. (Nurmukjizatih, 2022)

D. Kerangka Konseptual.



Gambar. Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan istilah penelitian yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam keadaan alami. (Moleong., 2013)

Menurut aturan studi mikro, penelitian kualitatif banyak digunakan dalam bidang ilmu sosial dan humaniora. khususnya berkaitan dengan pola dan perilaku manusia (perilaku), serta alasan di balik perilaku tersebut, yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka karena penelitian kualitatif dimulai dengan pola pikir induktif, yang didasarkan pada pengamatan partisipatif objektif dari fenomena sosial, sehingga apa yang tampak suatu gejala mungkin tidak selalu menjadi pikiran dan keinginan yang sebenarnya. (Haranap, 2020)

Penelitian ini dilakukan disalah satu lembaga pendidikan formal yaitu SD 09/III Seleman. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui bagaimana metode bercerita digunakan untuk membangun nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif: "Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang berhubungan dengan upaya menjawab masalah-masalah yang ada sekarang dan memaparkannya berdasarkan data yang ditemukan."

Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan gejala, peristiwa, dan peristiwa terbaru. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau daerah tertentu.

Dalam kasus ini, penulis hanya ingin tahu tentang kondisi aktual subjek penelitian, sehingga penelitian ini lebih berfokus pada perspektif ilmiah tentang peristiwa yang dibentuk oleh kata-kata. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang mencoba memahami makna objek penelitian dengan menjelaskan situasi dan perilaku manusia yang sebenarnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa seleman kecamatan Danau Kerinci di SD 09/III Seleman.

2. Waktu Penelitian

Waktu Ini adalah jenis penelitian yang dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu, kelompok, atau objek yang Anda ingin kategorikan hasil penelitian Anda. Contoh populasi termasuk warga negara, mahasiswa universitas, atau karyawan perusahaan. Penelitian ini melibatkan siswa dari SD 09/III Seleman.

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang menggunakan seluruh sampel untuk mempelajari atau menyelidiki karakteristik tertentu dari populasi sebanyak 9 siswa kelas V.

Metode *purposive sampling* mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk tujuan tertentu. Sebagai contoh, seseorang dianggap memiliki pengetahuan yang paling luas tentang apa yang diharapkan dari mereka atau bertindak sebagai pemimpin, yang memudahkan para peneliti untuk menyelidiki situasi sosial atau objek yang sedang diselidiki.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua: "subjek dari mana data dapat diperoleh". yaitu:

1. Sumber Data Primer (Pokok)

Data berupa verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerakan atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal subjek penelitian (informan) terkait dengan variabel yang sedang diteliti" dianggap sebagai data primer. Sumber data utama, sebaliknya, secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Data utama penelitian ini berasal dari guru pendidikan agama

Islam. Narasumber Fokus utama penelitian ini adalah kata-kata, ucapan, dan tindakan subjek atau narasumber yang terkait dengan penggunaan metode cerita. untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama islam. Arikunto., 2010)

2. Sumber Data Sekunder (Pelengkap)

Data primer, di sisi lain, dapat berasal dari berbagai sumber, seperti dokumen grafis (seperti tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dll.), foto, film, dan benda. (Mahmud., 2011)

Sumber sekunder dari penelitian ini adalah prinsip dasar, dan diharapkan bahwa sumber sekunder ini dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan Diharapkan sumber sekunder ini akan memberikan informasi tertulis atau dokumentasi tentang visi, misi, rencana, sejarah, pendidik, siswa, dan status sarana dan prasarana sekolah SD 09/III Seleman.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data, sehingga teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam (Sugiyono., 2013) Penulis penelitian ini menggunakan teknik berikut :

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah interaksi atau komunikasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi melalui tanya jawab antara peneliti dan individu yang dimaksud untuk dipelajari. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara sekarang dapat dilakukan tanpa orang-

orang terlihat satu sama lain, yaitu melalui media telekomunikasi. Pada dasarnya, wawancara adalah proses memverifikasi informasi. (Rahardjo, 2011)

Karena ini adalah proses pembuktian, hasil wawancara mungkin sama atau berbeda dengan data sebelumnya.

Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus telah lulus, yang berarti 1) memperkenalkan diri, 2) menjelaskan mengapa Anda datang, 3) memberikan penjelasan tentang topik wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan. (Yunus, 2010)

Tiga kategori wawancara adalah :

1. Wawancara terstruktur
2. Wawancara Semi Terstruktur
3. Wawancara Tidak Terstruktur

Metode pengumpulan data di mana peneliti memilih jenis informasi yang akan dikumpulkan, penulis memilih untuk menggunakan metode ini dalam penelitian ini.

Di sini, penulis menanyakan pimpinan tentang kondisi sekolah secara keseluruhan, kondisi guru, kondisi siswa, dan ketersediaan sarana dan fasilitas. Mereka juga bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang penggunaan teknik bercerita untuk menciptakan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

2. Teknik Observasi (*Pengamatan*)

Observasi dan wawancara adalah dua metode pengumpulan data

yang paling umum dalam metodologi penelitian Kualitatif menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, suatu situasi atau perasaan tertentu, serta perasaan emosional individu. Observasi dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh pemahaman tentang situasi nyata. (Bungin, 2007)

Menurut proses pengumpulan data, observasi terbagi menjadi dua kategori :

a. Observasi Partisipan

Orang yang melakukan observasi terlibat dalam kehidupan orang yang diamati; ini biasanya terjadi dalam penelitian eksploratif.

b. Observasi Non Partisipan

Seperti yang disebutkan sebelumnya, penulis akan menggunakan metode pengamatan non-partisipasi sebagai pengamat.

Artinya, peneliti hanya akan menjadi pengamat independen dan tidak akan terlibat dalam kehidupan peri pengamat. Dengan menggunakan

teknik ini, penulis akan mengamati dan mencatat proses

implementasi di SD 09/III Seleman.

3. Teknik Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, Hasil rapat, oleh-oleh, jurnal kegiatan, foto, dan data lainnya

dari dokumen ini dapat digunakan untuk mencari informasi tentang peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Namun, agar seluruh dokumen ini tidak hanya berisi hal-hal yang tidak penting, peneliti harus memiliki kepekaan teoretis. (Arikunto, 2010)

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penulis akan mengumpulkan data tentang visi, misi, rencana, sejarah, guru, siswa, dan kondisi sarana dan prasarana sekolah di SD 09/III Seleman.

F. Instrument Penelitian

Saat menggunakan metode pengumpulan data, instrumen ini berfungsi sebagai alat bagi peneliti. Mungkin diperlukan lebih dari satu jenis instrumen, tetapi satu jenis instrumen dapat digunakan untuk lebih dari satu metode. (Data, 2015) menyatakan bahwa pedoman untuk observasi, pedoman untuk wawancara, dan pedoman untuk dokumentasi digunakan dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diselidiki telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisisnya. Teknik-teknik untuk menganalisis data termasuk proses menemukan dan mengkompilasi data. secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, pilih apa yang penting dan apa yang perlu Anda pelajari, lalu tarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. (Saleh, 2017)

Ini adalah penelitian *qualitative* yang menggunakan teknik analisis data

inductive. Berdasarkan informasi tertentu, itu dievaluasi, dan akhirnya menemukan solusi umum untuk masalah. (Ibrahim, 2003)

Menyatakan bahwa metode Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data digunakan dalam penelitian *qualitative* yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif melakukan hal-hal seperti mengurangi data, menampilkan data, dan menggambar atau memverifikasi hasil. Analisis data melibatkan pengurangan data, penampilan, dan *drawing* dan verifikasi hasil. (Ahmad, 2021)

Berdasarkan pendapat di atas, teknik analisis adalah upaya untuk mengolah data yang telah dikumpulkan peneliti dengan menggunakan alat pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menampilkan data, atau data hadir, adalah proses pertama setelah mengurangi data; proses ini mencakup meringkas data, memilih yang paling penting, dan menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses kedua dikenal sebagai data penampilan, atau data penampilan. Ini dapat berupa penjelasan singkat, grafik, atau kisah.

Proses ketiga yaitu *conclusion drawing/ verification* berupa penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan berbentuk uraian singkat, bagan, maupun naratif. *Proses ketiga* yaitu *conclusion drawing/ verification* yaitu penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Setelah langkah-langkah ini, data dikumpulkan, diurutkan, dan disajikan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan langkah-

langkah ini, kesimpulan ditarik menggunakan metode inductive, yang menghasilkan kesimpulan bahwa hal-hal tertentu sesuai dengan hal-hal umum. Berdasarkan wawancara dan pengamatan beberapa responden, data tentang penggunaan metode bercerita untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat digeneralisasikan.

H. Teknik Keabsahan Data

Tes validitas data sangat penting untuk memastikan bahwa Ini memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat diandalkan dan secara ilmiah diakui untuk mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi selama proses pengumpulan data penelitian. Kesalahan ini dapat berdampak pada hasil akhir penelitian. Penulis akan menggunakan pengujian *kredibilitas triangulasi*, yang berarti menguji data dari berbagai sumber, dalam penelitian kualitatif mereka. (Febriansyah SE, 2017)

1. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data ke sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian Berbagai jenis data dibuat oleh data kredibel, jadi peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber yang relevan atau sumber lain untuk menentukan informasi mana yang dianggap benar. Ada kemungkinan bahwa perspektif yang berbeda membedakan semua data.
2. Untuk melakukan triangulasi waktu, wawancara, observasi, atau metode lain digunakan dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil

pengujian menunjukkan data yang berbeda, proses diulang sampai mendapatkan data yang benar.

3. Sumber triangulasi memeriksa data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas data. (Mekarisce, 2020)

Untuk membandingkan dan menilai kredibilitas hasil penelitian, penulis menggunakan teknik triangulasi dan triangulasi sumber. Jika tidak, penulis akan membahas sumber data lainnya. halnya hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi dibandingkan atau dievaluasi. Namun, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan komentar Penulis menguji data dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, siswa dan beberapa informan tambahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD 09/III Seleman

SD 09/III Seleman berdiri pada 1 Januari 1990 dengan lintang 2.1077 serta bujur 101.4956, yang beralamat di Pasar Sore Seleman kecamatan Danau Kerinci, Kode post 37171, Email: SDNO9@yahoo.com

SD 09/III Seleman adalah institusi pendidikan yang dekat dengan perumahan, dengan kondisi jalan yang baik untuk mobil, dan berseberangan dengan Kantor Kas Seleman PT BPR Pembangunan Kerinci (Bank Kerinci).

SD 09/III Seleman dibangun berdasarkan kebutuhan pendidikan masyarakat, karena pada awalnya di desa seleman khususnya di Desa Pasar Sore Seleman belum ada Pendidikan di Sekolah Dasar. Maka dari itu didirikanlah SD 09/III Seleman, untuk dapat mendidik anak menjadi individu pintar yang membantu dalam negara dan masyarakat.

2. Visi dan Misi SD 09/III Seleman

a. Visi

Mewujudkan peserta didik. Unggul dalam mutu, taat beribadah, sehat jasmani dan rohani serta budaya dan berakhlak mulia.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif
- 2) Mengarahkan siswa untuk menerapkan pelajaran agama.
- 3) Meningkatkan pencapaian siswa.
- 4) Meningkatkan keinginan siswa untuk berprestasi.
- 5) Menumbuhkan rasa cinta akan tanah air, bangsa dan negara.
- 6) Menumbuhkan rasa cinta K7.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan serta Struktur Organisasi SD 09/III Seleman

Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa struktur organisasi SD 09/III Seleman serta kondisi guru dan staf sangat penting untuk proses pendidikan dan pembelajaran di lembaga pendidikan berikut :

Tabel 1
Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan serta Struktur Organisasi SD 09/III Seleman

No	Nama	Jabatan	Status
1	Nurehen	Kepala Sekolah	PNS
2	Hayati	Guru	PNS
3	Khairiah	Guru Kelas I	PNS
4	Wenni Rosita	Guru Kelas II	PPPK
5	Yelpiwati	Guru Kelas III	PNS
6	Mardiana	Guru Kelas IV	PPPK
7	Wilda Yanti	Guru Kelas V	PNS
8	Nova Indah Sari	Guru Kelas VI	PNS
9	Teti Isnaini	Guru	Honorar
10	Sulmina	Guru PAI	PNS
11	Edy Kurniawan Ar	Tenaga kependidikan	Honorar
12	Abd.Rahman	Guru PJOK	PNS
13	Roza Seplina Putri	Tenaga kependidikan	Honorar

Sumber: Dokumentasi Keadaan Guru dan tenaga kependidikan struktur dan organisasi SD 09/III Seleman Th Pelajaran 2025/2026.

4. Keadaan Siswa SD 09/III Seleman

Dalam proses dan kegiatan pembelajaran, siswa sebagai mata pelajaran yang menerima pelajaran sangat penting di SD 09/III Seleman, yang memiliki 60 siswa. Jumlah siswanya adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Keadaan Siswa SD 09/III Seleman Tahun Pelajaran 2025/2026.

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	I	6	8	14
2.	II	6	10	16
3.	III	4	8	12
4.	IV	4	2	6
5.	V	4	5	9
6.	VI	1	2	3
	Jumlah	25	35	60

Sumber: Dokumentasi Keadaan Siswa SD 09/III Seleman Tahun Pelajaran 2025/2026.

5. Keadaan Sarana dan Prasarana SD 09/III Seleman

Di SD 09/III Seleman, ada ruang kelas serta ruang kegiatan lainnya. Untuk informasi lebih lanjut, tabel berikut:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana SD 09/III Seleman

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang teori	1	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik
6	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik
7	Toilet Guru Perempuan	1	Baik
8	Toilet Guru Laki-Laki	1	Baik

9	Toilet Siswa Perempuan	1	Baik
10	Toilet Siswa Laki-Laki	1	Baik

Sumber: Dokumentasi Keadaan Sarana dan Prasarana SD 09/III Seleman

B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebelumnya mendorong moral siswa di SD 09/III Seleman. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Islam dan melakukan wawancara dan dokumentasi. Ini adalah penelitian tentang nilai pendidikan agama Islam yang berfokus pada moralitas, dan subjek penelitian adalah siswa yang berada di kelas lima.

Penulis dapat menganalisis penggunaan metode cerita islami dalam menanamkan nilai pendidikan Islam pada siswa Kelas V SD 09/III Seleman dengan menggunakan hasil wawancara dengan guru PAI:

Pertanyaan pertama yang diberikan kepada guru PAI Ibu Sulmina yakni, Bagaimana penerapan awal guru PAI dalam Implementasi Metode Cerita Islami, dan guru PAI memberikan keterangan sebagai berikut :

“ Persiapan awal saya tentunya dengan menyiapkan RPP dan Media yang akan digunakan selama proses pembelajaran PAI, kemudian saya menyiapkan materi atau cerita sebelum pembelajaran dimulai, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan kita harapkan.”

Kemudian penulis bertanya lebih lanjut mengenai Apa kriteria yang digunakan untuk memilih cerita yang menarik untuk dibaca siswa? Apa jenis cerita yang Anda gunakan untuk menunjukkan nilai pendidikan agama Islam melalui metode cerita?, kemudian guru PAI memberikan keterangan sebagai berikut :

“ Cerita tersebut tentu harus menarik serta saya juga harus memahami dan menguasai cerita tersebut agar cerita tersebut tersampaikan kepada pendengar yakni peserta didik nantinya. Cerita tersebut juga Sebuah cerita harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak-anak sehingga menarik perhatian mereka dan menarik mereka untuk ikut serta aktif dalam kegiatan tersebut. Selain itu, cerita harus sesuai dengan usia anak sekolah dan kemampuan mereka untuk menyerapnya. Saya memilih untuk menggunakan cerita religius karena berisi banyak kisah tentang nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dari teladan para Nabi dan Rasul, termasuk kejujuran dan kebaikan mereka.

Penulis lanjutkan wawancara ke pertanyaan berikutnya tentang cara penanaman nilai pendidikan agama Islam melalui cerita di SD 09/III

Seleman, kemudian guru PAI memberikan keterangan sebagai berikut :

“ Dengan menerapkan selalu menyertakan moralitas dalam materi dan membuat hubungan antara materi dan pesan moral yang diajarkan kepada siswa. *Storytelling* adalah cara yang digunakan untuk membangun moralitas siswa. Dengan mendengarkan kisah-kisah para nabi yang memiliki nilai-nilai dan contoh yang baik, diharapkan siswa akan dapat memahami dan menerapkan moralitas ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dan guru juga menghindari permusuhan dengan berjabat tangan saat pergi dan pulang dari sekolah. Sesuai dengan aturan dari Kepala Sekolah kami bahwa setiap materi Pendidikan Agama Islam harus memasukkan nilai-nilai moral atau nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.”

Kemudian penulis bertanya mengenai lebih lanjut, apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diperoleh oleh peserta didik SD 09/III Seleman, kemudian guru PAI memberikan Keterangan sebagai berikut :

“ Yaitu nilai-nilai iman dan aqidah, ibadah, dan moral. Sekarang, nilai moral yang benar-benar kita tekankan. Nilai-nilai ini akan ditanamkan pada siswa sehingga mereka menjadi siswa yang bermoral.

Penulis masih melanjutkan pertanyaan tentang, apa saja faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam, kemudian guru PAI memberikan keterangan :

“ jadi faktor-faktor nya terdapat 2 , pertama faktor pendukung yakni adalah pendidik, memiliki sarana, dan memiliki buku-buku Islami. Dua faktor penghalang ini sangat memengaruhi penerapan moral siswa. Pertama, latar belakang siswa. Siswa berasal dari keluarga yang berbeda, yang dapat memengaruhi mereka ketika mereka berada di sekolah. Kedua, ada siswa yang mudah tidak fokus, seperti memiliki masalah dalam keluarga atau tidak cukup tidur. Ketiga, lingkungan belajar yang tidak nyaman dapat membuat siswa merasa tidak nyaman. mereka.”

Penulis masih melanjutkan pertanyaan terakhir kepada guru PAI Ibu Sulmina mengenai, apakah Metode Cerita Islami Ini digunakan dengan baik untuk menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam, kemudian guru PAI memberikan keterangan :

“ Yaa tentu saja efektif, sebagai bukti bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam diterapkan dengan efektif. Ini dapat dilihat dari proses yang diterapkan pada siswa, metode yang digunakan, ketersediaan media dan sarana yang memadai, dan sikap siswa terhadap materi yang diajarkan setiap hari, seperti saat guru baru muncul di pagi hari Siswa berlomba-lomba untuk berjabat tangan, bersikap sopan dan sopan saat berbicara dengan guru mereka, dan banyak dari mereka telah menghafal beberapa kata pendek dan mahir beribadah setelah tiba di sekolah. Akibatnya, dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pendekatan cerita.

Penulis mengumpulkan informasi berikut tentang penggunaan pendekatan cerita dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam:

1. Kriteria Pemilihan Cerita yang Baik dalam Penerapan Metode Bercerita

Keberhasilan pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh kreatifitas guru dalam menyediakan berbagai dan beragam pendekatan pembelajaran. Selain itu, pemilihan metode pembelajaran guru harus disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, perkembangan mental anak, dan waktu. Strategi yang tidak sesuai dengan materi akan menyulitkan siswa untuk menerima informasi dan pengetahuan. Bercerita

bukanlah tujuan utama yang ingin Anda berikan kepada anak-anak; meningkatkan kemampuan mendongeng guru bukan untuk mendapatkan nilai; dan cerita bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk belajar.

Namun, pengembangan keterampilan cerita didasarkan pada asumsi bahwa semakin banyak guru yang dapat menceritakan dengan baik, semakin banyak siswa yang mendapatkan manfaat dari cerita yang mereka dengar positif pada siswa dan mencapai tujuan pembelajaran, yaitu siswa yang memiliki moral yang baik, kemudian menerapkan teknik tersebut untuk memilih cerita yang baik untuk diceritakan kepada siswanya, guru harus menggunakan kriteria ini, sesuai dengan teori bahwa kemampuan guru untuk menceritakan cerita yang baik harus didukung oleh cerita yang baik.

Menurut seorang guru PAI, kriteria berikut digunakan untuk memilih cerita yang tepat untuk diceritakan kepada siswa mereka:

- a. Kisah atau Cerita harus menarik dan menarik bagi gurunya sendiri; jika itu menarik dan menarik, guru akan serius menceritakannya.
- b. Kisah atau Cerita harus sesuai dengan karakter, gaya, dan keterampilan siswa sehingga menarik perhatian mereka dan membuat mereka terlibat dalam aktivitas cerita.
- c. Kisah atau Cerita harus sesuai dengan usia dan kemampuan siswa untuk memahaminya.

Kriteria pemilihan cerita yang baik ini dijadikan acuan bagi guru PAI untuk menerapkan metode cerita islami dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu nilai akhlak. Dengan adanya Untuk memenuhi syarat-syarat ini, cerita yang diceritakan harus menarik perhatian siswa dan menarik mereka untuk mendengarkannya. Jika kisah yang didengarkan dapat dimasukkan ke dalam pesan atau moralitas, genre cerita harus dipilih dengan teliti.

Selain memilih kriteria cerita yang tepat, sangat penting untuk memilih jenis cerita yang tepat untuk topik yang dibahas. Dalam hal ini, seorang guru menggunakan jenis cerita religius karena, dalam menerapkan pendekatan cerita Islam untuk menanamkan prinsip-prinsip agama Islam, guru menggunakan berbagai jenis cerita yang berbau Islam, seperti cerita tentang nabi dan para nabi, teman-teman nabi, dan orang-orang yang mereka ajak berbicara.

Ini sesuai dengan teori bahwa salah satu dari berbagai jenis cerita yang disukai banyak anak adalah, menurut alasan yang diberikan oleh guru PAI yang menggunakan cerita religius atau disebut keagamaan :

- a. Sebuah. Cerita rakyat, seperti dongeng, legenda, tungau (tentang dewa atau kebaikan), dan bijak (tentang dewa atau kebaikan).
- b. Cerita realistik, yang merupakan cerita yang terjadi di dunia nyata atau kehidupan.
- c. Cerita tentang sains, yang mencakup robot dan ruang.

- d. Cerita fantasi atau fantasi, yang mencakup cerita tentang pertapaan, hewan berbicara, dan sebagainya.
- e. Cerita pribadi, seperti kisah raja Diponegoro.
- f. Cerita religious keagamaan seperti kisah para nabi dan teman mereka. (Wahyuni, Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita , 2017)

Guru PAI memilih cerita religious karena berisi banyak cerita tentang nilai-nilai moral yang dapat dipelajari dari teladan para Nabi dan Rasul, termasuk kejujuran dan kebaikan mereka. Berdasarkan informasi ini, kami menggunakan kriteria untuk memilih cerita religious yang baik dan jenisnya.

Jika guru memiliki standar untuk memilih cerita yang baik untuk diceritakan kepada siswa, akan lebih mudah bagi mereka untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, khususnya prinsip moral, kepada siswa mereka. Selain itu, akan lebih mudah bagi guru untuk menceritakan dan cocok untuk peserta didik maka guru akan lebih mudah saat bercerita dan peserta didik akan tertarik dan terlibat aktif dalam kegiatan bercerita.

Selain itu, memilih cerita religious seperti ini akan mudah untuk menarik perhatian siswa karena menceritakan kehidupan Rasulullah SAW melalui sikap, percakapan, dan tindakan yang dapat digunakan sebagai contoh atau pedoman. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat

menerapkan ajaran ini di tempat mereka berada di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Cerita berikut sangat menyentuh hati tentang karakter mulia Nabi SAW:

suatu hari seorang miskin datang kepadanya dengan semangkuk anggur. Rasulullah menerima karunia itu dan mulai memakannya. Jika seseorang memberikan hadiah, Nabi biasanya memberikan makanan kepada para sahabatnya dan tidak memakannya sendiri. Namun, jika seseorang memberikan hadiah, Nabi juga memberikan makanan kepada para sahabatnya dan juga memakannya sendiri. Namun, ini berbeda kali ini. Dia makan buah pertama dan tersenyum pada orang itu setelah makan buah kedua. Ketika orang yang memberikan anggur melihat bahwa Nabi menyukai hadiahnya, dan para sahabatnya memandangnya dengan heran, dia merasa terbang dengan bahagia. Nabi tidak biasa makan sendirian. Sampai botolnya habis, dia meminum wainya dengan senyuman. Teman tumbuh heran dan orang miskin itu pulang dengan hati penuh bahagia. Lalu seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah, mengapa engkau tidak "Kamu telah melihat wajah bahagia pria itu dengan memberiku semangkuk anggur. Dan ketika saya makan anggurmu, saya merasa asam. Dan saya khawatir jika saya mengundang Anda untuk makan bersama saya, itu akan menunjukkan sesuatu yang tidak menyenangkan dan merusak kebahagiaan orang itu."

Rasul tersenyum dan menjawab, "Undang kami untuk makan bersamamu?"

Akhlak mulia Rasulullah SAW menyentuh hati. Dalam cerita ini, kita diajarkan untuk menghormati dan menghormati satu sama lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Cerita dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam

Dengan melakukan wawancara dengan guru PAI dan Kepala Sekolah, penulis menemukan jawaban tentang faktor-faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, yaitu adanya faktor pendukung dan penghambat. Namun, penulis tidak menemukan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam wacana tersebut. Sebaliknya, mereka menemukan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Mengajarkan siswa nilai-nilai pendidikan agama Islam bukanlah hal yang mudah. Ada banyak komponen pendukung yang diperlukan untuk mencapai hasil pendidikan Islam yang optimal. Semangat dan kesabaran sangat penting untuk melewati fase introspeksi dan menjadi nyaman dengannya. Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh guru PAI menunjukkan bahwa

sumber daya, buku Islam, dan guru adalah komponen yang membantu siswa menerapkan pendidikan Islam. (Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah & Guru PAI, pada Tanggal 10 Januari 2025)

Metode cerita tidak dapat digunakan tanpa faktor pendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa guru, pendidikan tidak dapat disampaikan. Guru berfungsi sebagai mediator bagi siswa mereka. Infrastruktur, seperti buku Islam sebagai sumber cerita, juga memengaruhi pendidikan.

Sesuai dengan disampaikan guru PAI bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah yakni, 1) guru yang ahli dan profesional; Tugas pendidik adalah memberikan pengajaran dan bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing sikap dan tingkah laku peserta didik; 2) sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran; dan 3) buku-buku Islam yang digunakan oleh guru untuk mendongeng. Menurut beberapa pendapat yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi metode cerita dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam adalah adanya faktor pendukung, seperti guru dan instruktur, fasilitas dan infrastruktur, dan buku Islam. Dengan adanya faktor pendukung ini, diharapkan metode

cerita akan membantu dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah bagian integral dari suatu rencana atau aktivitas; jalan tidak selalu mulus; dan ada tikungan, lubang, dan kerikil di mana-mana. Di SD 09/III Seleman yang telah diselidiki oleh penulis, juga ditemukan beberapa hambatan dalam meningkatkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Kepala sekolah dan guru PAI memberi tahu tentang hal-hal yang menghambat pembelajaran, seperti keadaan siswa, seperti keadaan orang tua yang tidak semuanya memberikan pendidikan lanjutan untuk membimbing dan membiasakan anak-anak mereka untuk belajar di rumah peserta didik mudah tidak fokus, seperti adanya permasalahan di rumah; dan lingkungan belajar, seperti siswa yang ribut dan tidak memperhatikan pelajaran. (Hasil

Wawancara dengan Kepala sekolah & Guru PAI)

Di atas, kepala sekolah dan guru PAI telah menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menghalangi penerapan metode mendongeng dalam menetapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam: 1) latar belakang siswa: keluarga adalah lingkungan pertama di mana agama anak-anak berkembang; sikap dan perilaku yang buruk atau buruk dalam keluarga memengaruhi pembentukan kepribadian anak; 2) konsentrasi anak yang mudah

berubah atau tidak fokus, seperti masalah keluarga seperti pertengkaran antar orang tua di rumah, orang tua yang pergi, dll.

3) Tempat belajar, seperti ruang kelas yang kotor, dan masalah anak-anak, seperti tiba terlambat, suka bertengkar, dan suka membuat masalah di kelas.. (Penulis)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ada faktor penghambat yang mempengaruhi metode bercerita dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Faktor penghambat ini sangat mempengaruhi cara siswa menerapkan nilai-nilai moral. Itu seperti : 1) Latar belakang peserta didik, dimana siswa berangkat dari keluarga yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga yang agamis dan keluarga Beberapa orang tua yang tidak percaya agama selalu memperhatikan dan terbiasa dengan apa yang diajarkan anak-anak mereka di rumah, sementara beberapa orang tua tidak peduli dengan apa yang diajarkan anak-anak mereka. Ini dapat memengaruhi siswa di sekolah, 2) kehilangan fokus, seperti kurang tidur; 3) masalah keluarga, seperti pertengkaran antara orang tua yang memengaruhi sikap anak terhadap pembelajaran; dan 4) lingkungan belajar, seperti ruang kelas yang tidak nyaman yang tidak membuat anak-anak nyaman.

3. Implementasi Metode Bercerita dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD 09/III Seleman.

Dalam strategi kegiatan termasuk metode, yang merupakan cara, yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan kegiatan dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan bercerita adalah untuk menimbulkan minat, kegembiraan, dan kegembiraan. Sebagai hasil dari wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka sangat menyukai kisah yang diceritakan oleh guru PAI mereka di kelas V selama melakukan proses penelitian .

Seperti yang telah diungkapkan oleh Luthfia Nasriana Adytia siswi kelas V:

“yang menyatakan bahwa ia senang dengan cerita yang disampaikan oleh guru agama, dimana guru dalam bercerita pandai dan tidak membuat kantuk”. (Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V, pada tanggal 13 januari 2025)

Dan begitu juga dikatakan oleh Alby Fachari Azrin siswa kelas V:

“yang mengatakan bahwa cerita itu menarik karena ketika guru agama masuk ke kelas dan menceritakannya, suasana kelas menjadi tidak hanya tegang dan santai, tetapi bahkan Alby sangat termotivasi dan semangat Ketika belajar PAI, dikarenakan guru selalu memberikan hadiah jika siswa semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI dikelas”. (Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V)

Metode cerita sangat berpengaruh dalam pendidikan karena dimaksudkan untuk membuat siswa senang dan bukan bosan. Berikut

adalah beberapa komentar siswa kelas lima:

“Sandramengatakan bahwa guru PAI hebat dalam bercerita dan tidak membuat orang bosan. Sandra menyukai cerita bukan hanya karena itu mudah diingat, tetapi juga karena cara pengajarannya.. (Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas V)

Di SD 09/III Seleman menggunakan metode bercerita , terutama tentang pendidikan agama Islam, untuk memberikan siswa berbagai pengalaman belajar secara lisan. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan pesan moral atau mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Mendongeng atau bercerita sebagai metode pendidikan memiliki daya tarik yang menyentuh perasaan karena menekankan pada perkembangan moral. Metode ini cocok untuk mendorong moral siswa; siswa akan mudah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam jika mereka selalu mengikuti pelajaran. materi. Seperti yang diungkapkan oleh siswa kelas V yaitu alya:

“yang menyatakan bahwa dia akan mengikuti kelas bahkan jika dia tidak dapat hadir, ini sebanding dengan pendapat Azzam bahwa dia selalu menghadiri kelas, memberikan izin ketika dia tidak dapat hadir, dan meminjam buku temannya jika dia melewatkan materi”

Luthfia, seorang siswa kelas v, berkata :

"juga mengatakan bahwa dia selalu bersekolah, karena dia menyukai pelajaran agama Islam." (Hasil Wawancara dengan Siswa V)

Siswa menunjukkan bahwa mereka akan mengikuti pelajaran setiap hari kecuali mereka tidak dapat menghadirinya. Jika mereka tidak dapat menghadiri pelajaran dan tertinggal materi, mereka akan mengambil buku teman mereka.

Dengan menceritakan kisah ini kepada siswa, pendidik berharap dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam siswa dan membantu

mereka memahami dan menerapkan pelajaran yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kelas V, Lathifa, menyatakan:

“Nabi Muhammad menyampaikan kebijaksanaan tentang kejujuran: kita harus jujur kepada orang tua, guru, diri kita sendiri, dan orang lain.”

Guru PAI sering menggunakan metode cerita, terutama ketika berbicara tentang pendidikan agama Islam. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru PAI beliau dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan metode cerita islami. (Hasil Wawancara dengan Guru PAI)

Guru PAI telah menggunakan metode bercerita sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Mereka mengatakan bahwa, selain menggunakan metode diskusi dan pemberian tugas, guru menggunakan metode bercerita sebagai salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui cerita yang temanya sesuai dengan bahan ajar atau subtema yang dipelajari.

Maka dari itu guru PAI menggunakan metode cerita sebagai cara untuk menumbuhkan moral siswa untuk menentukan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman Di tempat ini, pendidikan dan pembelajaran, terutama pendidikan agama Islam,

sebelumnya kurang diawasi oleh guru.(Hasil Wawancara dengan Kepala sekolah, pada tanggal 13 februari 2025.)

Maka dari itulah kepala sekolah mengatakan bahwa Karena anak-anak di sekolah dasar menyukai cerita, ini hanyalah cara kita sebagai guru melakukannya. Metode bercerita ini berhasil pandai merangkainya dan bisa bercerita dengan baik agar pesan yang disampaikan masuk dalam ingatan anak.

Ketika nilai pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam setiap materi yang diajarkan kepada guru. Moral adalah nilai pendidikan agama Islam yang harus diterapkan pada siswa jika mereka berperilaku buruk atau tidak sopan. Seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mengajar atau memarahi siswa.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru PAI terlibat dalam proses pembelajaran di kelas. Jika seorang siswa berperilaku buruk, membuat keributan, atau berbicara pada dirinya sendiri, gurunya akan menegurnya. Dalam pendidikan, seperti membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan memahami artinya, pengembangan moral ditekankan. Ini dilakukan oleh pendidik untuk memastikan bahwa siswa selalu memiliki moral yang baik; berbuat baik secara konsisten adalah cara untuk membentuk kepribadian siswa dengan moral yang baik. (Hasil Peneliti & Hasil Wawancara dengan Guru PAI.)

Berdasarkan hasil observasi di SD 09/III Seleman Guru selalu memasukkan nilai moral ke dalam materi mereka ketika mereka

menerapkan nilai-nilai pendidikan religius Islam, khususnya tentang subjek pendidikan religius Islam. Siswa juga akan diberi peringatan jika mereka mengganggu aktivitas kelas dan tidak mendengarkan cerita yang diceritakan. Untuk menjelaskan maksud dari judul materi yang sedang disampaikan atau bisa dengan menyuruhnya untuk membaca Al-Qur'an atau ingat surat pendek sebagai hukuman untuk tidak mendengarkan guru.

Selanjutnya, kepala sekolah menyatakan bahwa cara terbaik untuk menumbuhkan moral siswa adalah dengan mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Ideanya adalah bahwa materi pendidikan agama Islam harus mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam berbagai cara, seperti bercerita. Yang guru terapkan di kelas V.

Guru biasanya memasukkan dan mengaitkan materi dengan pesan moral untuk disampaikan kepada siswa. Dengan menggunakan cerita atau cerita tentang nabi yang memiliki kualitas yang patut dicontoh, diharapkan siswa dapat memahami, dan menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Guru harus memiliki strategi untuk mempromosikan moral siswa agar siswa dapat mewujudkan moral yang baik. Menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, guru harus terlebih dahulu menetapkan merancang cerita yang harus diikuti. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penerapan

ilmu dalam pendidikan agama Islam, terutama nilai-nilai moral, berjalan dengan baik.

Untuk menanamkan moralitas, guru menentukan judul atau tema cerita, isi, dan tujuan. guru menceritakan tema cerita, mengatur tempat duduk, melakukan aktivitas pembukaan, dan mengajukan pertanyaan tentang isi cerita setelah itu. Selain itu, mereka menyebutkan nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dari kisah tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah cerita, itu sesuai dengan teori yang sedang digunakan. Secara umum, langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatur aktivitas cerita adalah sebagai berikut :

- a. Memilih tema dan tujuan cerita.
- b. Memilih jenis cerita.
- c. Memilih desain bahan dan alat yang dibutuhkan untuk aktivitas cerita, dan
- d. Membuat rencana aktivitas cerita (Moeslichatoen.)

Selain itu, dijelaskan bahwa prosedur untuk mendongeng guru PAI adalah:

- a. Pemilihan cerita

Guru harus dapat memilih cerita yang sesuai dengan perasaan mereka saat bercerita.
- b. Persiapan sebelum masuk kelas

Persiapan sebelum kelas: Guru diharapkan untuk mempertimbangkan dan menganalisis cerita tersebut serta mempersiapkan diri mereka sebelum kelas dimulai.

c. Perhatikan posisi duduk siswa

Saat bercerita, diharapkan perhatian siswa menjadi tulus dan bijak. Oleh karena itu, guru harus mampu menyampaikan cerita dengan baik. (Majid, 2010)

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, guru membantu dan mempermudah siswa untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Cara yang bagus untuk memberikan nasihat atau undangan untuk berbuat baik adalah dengan bercerita. Ini juga mengajarkan siswa untuk meniru apa yang mereka lakukan. terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh Islam yang menjadi panutan. Dengan memberikan cerita hal ini diharapkan siswa praktiknya dan untuk membangun moral siswa. Ini dapat dicapai dengan memberikan contoh yang baik kepada siswa, yang dapat dicapai melalui profil, sikap, dan perilaku yang baik dari guru yang diharapkan dapat meniru contoh mereka.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa metode bercerita digunakan untuk menetapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman. Guru mengatakan bahwa mereka menggunakan langkah-langkah yang disebutkan di atas dalam bercerita, yaitu menentukan judul atau tema, isi, dan kesimpulan. Selama

bercerita, mereka juga membahas tema, tempat duduk, kegiatan pembukaan, dan isi cerita. Dalam aktivitas penutup, mereka ditanyai tentang isi cerita dan pelajaran agama Islam yang dapat diambil darinya.

Dengan membiasakan diri dengan salam yang disarankan sebelum memulai pelajaran, membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, dan membaca surat singkat, guru juga dapat menggunakannya. Siswa sudah biasa berjabat tangan dengan guru mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Nilai moral selalu ada selama proses pendidikan, dan fokus selalu ada pada perkembangan moral siswa. Pembinaan terdiri dari penyediaan materi tentang akhlak terpuji yang diantaranya jujur, menepati janji, adil, sopan santun dalam berbicara dan berbusana, maka hal tersebut langsung digunakan untuk siswa. Selain itu, siswa diharapkan untuk mengikuti contoh yang baik dari guru mereka, atau dari sikap dan perilaku mereka yang baik. Akan sangat sulit untuk dicapai jika guru tidak memberikan contoh pembangunan moral. Guru diminta untuk disiplin dalam doa dan tepat waktu dalam segala hal. Jika mereka mengabaikan ibadah sholat di sekolah, guru mereka akan menghukum mereka dengan menghafal surat pendek yang berkaitan dengan tugas tersebut untuk mencegah mereka melakukan kesalahan yang sama di masa depan.

Sebagai hasil dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman ditetapkan

melalui metode mendongeng, yang dipandu oleh guru. Selain itu, guru mengatur agar siswa berbaris, berjabat tangan dengan guru, dan membaca surat pendek sebelum kelas dimulai. Siswa juga belajar cara berjabat tangan saat pergi ke kelas pagi dan pulang sekolah. Ini membantu siswa menghindari konflik. Tidak hanya memiliki sikap yang menghibur, tetapi mereka juga lucu dengan kata-kata dan perilaku mereka. (Hasil Penulis Selama Meneliti di SD 09/III Seleman.)

Guru PAI memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diperoleh peserta didik melalui metode bercerita yaitu seperti nilai keyakinan atau iman, nilai ibadah, dan nilai moral. Nilai-nilai moral adalah yang paling penting atau yang ditekankan. Nilai-nilai ini akan ditanamkan pada siswa dengan tujuan untuk membuat mereka menjadi orang-orang yang bermoral. Oleh karena itu, teori Ramayulis sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam, yang menyatakan bahwa ada nilai-nilai di dalamnya, terutama :

- a. Nilai aqidah, atau keyakinan, yang memiliki hubungan langsung dengan Allah SWT.
- b. Nilai shari'ah, atau pengalaman menerapkan aqidah, yang memiliki hubungan horizontal dengan orang lain.
- c. Nilai moral, yang berasal dari penerapan dan muamalah aqidah. Melalui cerita, yang diharapkan dapat diterima dan dibentuk oleh siswa, nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam, seperti iman dan upacara, dapat ditanamkan pada mereka.

Sebagai hasil dari wawancara yang dilakukan dengan guru PAI, prinsip-prinsip berikut ditanamkan dalam pendidikan agama Islam: 1) Nilai Keyakinan, yang disampaikan oleh guru sebagai pilar Islam, melaksanakan perintah Allah dan menghindari perintahnya, serta mengajarkan rasa hormat dan kasih sayang satu sama lain; 2) Nilai Ibadah, yang disampaikan oleh guru sebagai pilar Islam, melaksanakan perintah Allah dan menghindari perintahnya; 3) Guru biasanya menerapkan prinsip moral.

Siswa akan mempelajari nilai-nilai pendidikan agama Islam di masa depan. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pendekatan bercerita yang efektif. Cerita memiliki dampak yang besar, jadi penting bagi siswa untuk mempelajarinya. Kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad SAW adalah ilustrasi sempurna dari apa yang dia lakukan.

Dalam mendidik siswa dengan moral yang baik, seperti yang dilakukan oleh guru PAI, yang mencontohkan sikap para nabi, seperti berpakaian dengan baik, berbicara dan berperilaku dengan baik, dan berjabat tangan dan mengucapkan salam saat bertemu dengan guru dan rekan sekelas.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa di SD 09/III Seleman, telah menggunakan jenis cerita keagamaan, bentuk cerita lisan cerita dalam menyampaikan serta menggunakan alat bantu salah satu contoh alat yang digunakan guru adalah gambar berwarna, buku

bercerita, sesuai dengan tema pembelajaran agar siswa semakin bersemangat dan tertarik untuk melakukan proses pembelajaran Pendidikan agama islam, dan guru menggunakan metode cerita untuk mengajarkan moral kepada siswa.

Metode bercerita memengaruhi perilaku siswa. Ini mengajarkan siswa nilai agama Islam yang mereka pahami dan melihat bagaimana siswa berpakaian atau berperilaku sopan. Siswa sudah mengetahui dan menghafal doa ketika ditanya tentang niat, hukum, kondisi, harmoni, dan pelaksanaannya. Siswa sudah memahami sifat dan teladan Nabi Muhammad SAW, yang dapat dicontoh dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari

Contoh Nabi Muhammad SAW adalah cara yang sangat baik yang digunakan oleh guru untuk menumbuhkan moral siswa karena dalam praktik pendidikan siswa cenderung meniru atau meniru guru mereka. Dalam hal ini, peran guru tidak hanya sebagai pendidik yang mengajarkan materi tetapi juga dengan memberikan contoh yang baik, salah satunya adalah contohnya berpakaian, cara berbicara dan bersikap. Dengan begitu diharapkan siswa imitasi itu dan mencapai tujuan pendidikan, yaitu menciptakan moral yang baik bagi siswa.

Memberikan nasihat atau dorongan untuk berbuat baik sangat mudah dengan bercerita. Ini juga mengajarkan siswa untuk melakukan semua hal baik yang telah dilakukan oleh orang-orang Islam yang menjadi panutan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa metode cerita Islam efektif digunakan untuk menetapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman. Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa proses penetapan nilai-nilai tersebut efektif, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan kepada siswa, metode, sarana, dan media yang digunakan, serta sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti siswa yang bersikap sopan dan sopan saat berbicara dengan guru mereka, bertemu di jalan salam, dan banyak siswa yang menghafal surat pendek dan mahir beribadah.

Cerita-cerita ini memiliki peluang yang sangat baik untuk menanamkan nilai moral pada anak-anak. pesan kuat tentang menumbuhkan nilai-nilai pendidikan agama Islam, seperti disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kemampuan untuk meminta maaf dan memaafkan, dan sikap toleran. untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang muda, dan sebagainya dapat dititipkan melalui para tokoh cerita tersebut. Prinsip-prinsip atau nilai pendidikan agama Islam yang diterapkan melalui metode cerita dianggap berhasil karena metode ini berjalan dengan efektif tanpa membuat anak-anak merasa diperintahkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian, penulis dapat sampai pada kesimpulan berikut:

1. Kriteria Pemilihan Cerita yang Baik dalam Penerapan Metode Bercerita

Pilih mendongeng atau bercerita sebagai metode pembelajaran karena ada banyak keuntungan untuk belajar darinya. Beberapa alasan mengapa mendongeng adalah pilihan yang baik untuk pembelajaran adalah karena cerita harus menarik, sesuai dengan usia anak, dan temanya harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Metode Cerita dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Metode cerita dalam menunjukkan manfaat pendidikan agama

Islam dipengaruhi oleh beberapa komponen, seperti:

- a. Faktor pendukung: pendidik dan guru, fasilitas dan infrastruktur, dan ketersediaan buku Islam.
- b. Faktor penghalang, seperti lingkungan pembelajaran siswa, kecenderungan siswa untuk mengalihkan atau mengubah fokus, dan lingkungan belajar.

3. Implementasi Metode Cerita Islami dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam di SD 09/III Seleman.

Dalam SD 09/III Seleman, metode bercerita efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dalam pendidikan agama Islam. Langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai moral adalah memilih judul atau tema, isi cerita, dan penutupnya. Guru berbicara tentang tema cerita, tempat duduk, kegiatan pembukaan, isi, dan penutup. Guru juga membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipelajari dari cerita tersebut pada kegiatan penutup.

Selain itu, pendidik membangun kebiasaan dengan menyambut siswa sebelum kelas dimulai, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, dan membaca surat-surat pendek. Guru selalu mengajak siswa untuk berjabat tangan dengan semua guru, baik di dalam maupun di luar ruangan. Nilai moral selalu ada selama proses pendidikan dan penekanan selalu diberikan pada pengembangan moral siswa. Memberikan instruksi tentang prinsip-prinsip yang dihargai, seperti kejujuran, dan keadilan, kemudian diterapkan secara langsung kepada siswa adalah contoh metode arahan.

B. Saran

1. Sebagai bagian dari *regeneration* profesional guru dan karyawan pendidikan dini, terus meningkatkan upaya untuk meningkatkan

kualitas guru dalam hal kwalifikasi dan kemampuan sehingga mereka dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, terutama melalui pendekatan cerita.

2. Guru harus benar-benar memahami materi yang akan diberikan di kemudian hari agar siswa tidak bosan dan bosan. Ini adalah tanggung jawab dan pendekatan yang harus digunakan guru untuk mencapai ini.
3. Guru harus selalu menunjukkan moral yang baik dan membantu membangun moral siswa sehingga siswa siap untuk meniru dan meniru apa yang mereka lakukan setiap hari

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2019). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Ahmad Tafsir. (1992). *Lmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, . Bandung: Remaja Rosdakarya. .
- Ahmad, A. &. (2021). *Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif*. In Proceedings Of Palangka Raya International And National Conference On Islamic Studies (PINCIS) (Vol. 1,No.1.).
- Ahmadi., A. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Al Munawar, S. A. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani 2(8)*. Ciputat Press.
- Ali, H. M. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. . Jakarta:: PT Raja Grafindo Persada,.
- Aminuddin, A. W. (2020). *Aminuddin, Aliaras Wahid Dan Moh. Rofiq*.
- Aminuddin, A. W. (2006). *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta:: Graha Ilmu,.
- Ansori, R. A. (2017). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*. Jurnal Pustaka,4(2), 14-32.
- Arief., A. (2002.). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta:: Ciputat Pers,.
- Arifin, H. M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara,.
- Dhieni, N. E. (2008). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa,Cet. 8*. Jakarta:
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:: Rineka
- Bungin, M. B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: : Kencana Prenada Media Group. .
- Chabib., T. M. (1996.). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (2000). *Lmu Pendidikan Islam*. Jakarta:: Bumi Aksara.
- Data, T. (2015). *Instrumen Penelitian*. Kisi-Kisi Instrumen. Febriansyah SE, A.

(2017). *Keabsahan Data.*



- Djolong, A. (2017). *Dasar, Tujuan Dan Ruanglingkup Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jurnal Al-Lbrah, 6(1).
- Djuko, R. U. (2018). *Implementasi Strategi Pembelajaran Bercerita Di Kelompok B Tk Patriotik Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango*. Pedagogika, 9(1): 61-72.
- Efendi, O. U. (1993). *Lmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi, Cet. 1.* . Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fadhilah, M. (2012). *Desain Pembelajaran Paud*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media, Fauziddin, M. (2014.). *Pembelajaran Paud Bermain, Cerita, Dan Menyanyi Secara*
- Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pemebelajaran Menarik,Kreatif Dan Menyenangkan*. Prenada Media.
- Firmansyah, M. I. (2019). *Pendidikan Agama Islam: Pengertian,Tujuan,Dasar,Dan Fungsi*. Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam,17(2), 79-90.
- Guddah, A. F. (T.Thn.). *Ar-Rasul Al-Mu'allim Shalallahu Alaihi Wasallam Wa Asalibihi Fi Al- Ta'lim*. Tp: Maktab Al-Mathbu'at Al- Islamiyah.
- Guru PAI. diwawancara Peneliti: Januari 2025. di SD SD 09/III Seleman.
- Hamalik, O. (2009). *Kurikulum Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Haryanti. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam Malang*. Gunung Samudra.
- Haranap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Hasil Penelitian: Januari 2025. di SD SD 09/III Seleman.
- Ibrahim, A. S. (2003). *Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Lemlit UM Malang, Malang. *Islami*. Bandung:: PT. Remaja Rosda Karya,.
- Isnaini, T. (2015). *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Menanamkan Moral Keagamaan Di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang*. Jurnal Studi Moral, 5. Jakarta:: PT INDEK.
- Kepala Sekolah & Guru PAI. diwawancara Peneliti: 10 Januari 2025. di SD SD 09/III Seleman.
- Kepala Sekolah. diwawancara Peneliti: 13 Februari 2025.
- Khoirunnisa, F. A. (2023). *Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Pembentukan Karakter Jujur, Kreatif Dan Fathonah Siswa Kelas V Mi Al-Muawwanah Adiluhur Kec. Jabung Kab. . Lampung Timur (Doctoral Dissertation,*

IAIN Metro.

Magdalena & Herdan Agnieszka, 17.

Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:: Pustaka Setia,.

Majid, A. &. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum* . Remaja Rosdakarya.

Majid, A. A. (2008). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Majid, A. A. (2010). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, H. 33-37.

Majid., A. A. (2002). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,.

Majid., A. A. (2020). *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,.

Manzhur, I. (711 H). *Lisan Al-Arab*. Beirut-Libnan: Dar Al-Tutsi Al Arabi. Mujib., M. D. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.

Mekarisce, A. (2020). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif* . Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145-151.

Moeslichatoen R. (2005). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*,. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet 3, H. 167-169.

Moeslichatoen. (T.Thn.). *Metode Pengajaran*,. H. 177-178.

Moleong., L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung:: Rosda Kary.

Mundziroh, S. S. (2013). *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Pada Siswa Sekolah Dasar*. Basastra, 2(1).

Musfiroh, T. (2010). *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.

Nizar, S. D. (2011). *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, , Cet. Ke -1. Jakarta: Kalam Mulia.

Nurbiana Dheni, D. (2009). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta:: Universitas Terbuka.

- Nurmukjizatiah, M. L. (2022). *Pengaruh Metode Bercerita Tema Islami Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Kelompok B Paud Sultan Agung 1 Ilir Palembang*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(4), 2087-2096.
- Pristiwanti, D. B. (2022). *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling.
- Pristiwanti, D. B. (2022). *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling(JPDK), 4(6).
- Purnomo, P. (2001). *Mendidik Dengan Cerita*. Book Review.
- R., M. (2004). *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. . Jakarta:: PT. Rineka Cipta,.
- R., M. (T.Thn.). *Metode Pengajaran.*, H. 176-178.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*.
- Rahayu., A. Y. (2011). *Menumbukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Bercerita*.
- Ramayulis. (2002 H. 271). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,.
- Ramayulis. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2002). *Lmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Rineka Cipta
- Rosad, A. M. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan 5(2),173.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Kualitatif*.
- Sinaga, D. Y. (2022). *Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Moral Keagamaan*. Tarbawi: Journal On Islamic Education, 6(1), 1-16.
- Siregar, F. R. (2016). *Metode Mendidik Anak Dalam Pandangan Islam*. In *Forum Paedagogik (Vol. 8, No. 2, Pp. 107)*. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidipuan.
- Siswa Kelas V. diwawancarai Peneliti: 13 Januari 2025.
- Siswa Kelas V. diwawancarai Peneliti: Januari 2025.
- Siswa V. diwawancarai Peneliti: Februari 2025.
- Soendari, T. (2012). *Metode Penelitian Deskriptif*. Bandung: UPI. Stuss,
- Somad, M. (2021). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk*

Karakter Anak. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan Sosial, Dan Agama, 13(2), 171-182.

Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumiyati, S. (2013). *Nilai-Nilai Spritual Dalam Cerita Di Buku Mendidik Dengan Cerita*. Karya Dr. Abdul Majid (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Susanti, M. D. (2013). *Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak*. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 8(1), 38-45.

Syamsiyah, N. H. (2021). *Implementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4), 1198-1212.

Tafsir, A. (. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Zain, D. D. (2006.). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta.: PT. Rieneka Cipta.

Tambak, S. (2016). *Metode Bercerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 1(1), 1-26.

Tanfidiyah, N. &. (2019). *Mengembangkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini,4(4),9-18.

Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia. Universitas Terbuka.

Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, S. (2017). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita* . Jurnal Raudhah, 5(2).

Wahyuni, S. (2017). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita* . Jurnal Rudhah, 5(2).

Wahyuni, S. (2017). *Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B RA An-Nida* . Jurnal Raudhah, 5(2). Yogyakarta: Graha Ilmu,.

Yunus, H. S. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zakiyah, Q. Y. (2015). *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia , Cet 2, H.149.

Lampiran



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web.tik.iainkerinci.ac.id, Email: info@tik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B- 2133 /In.31/D.1/PP.00.9/12/2024
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

05 Desember 2024

Kepada Yth,
Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Kerinci
Di
Tempat

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA : VARA WISA
NIM : 2110201032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Implementasi Metode Cerita Islami Dalam Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SD 09/III Seleman**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal 2 (dua) bulan, dimulai pada tanggal 07 Desember 2024 s.d 07 Februari 2025.



Dekan

Dr. Hadi Candra, S.Ag., M.Pd.
NIP.197306051999031004

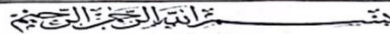
Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Siulak Kode Pos 37162
Pos-el Kesbangpolkabupatenkerinci@gmail.com Web Kesbangpol.kerincikab.go.id



REKOMENDASI IZIN PENELITIAN

Nomor : 071/ 509 /Kesbang-Pol/XII/2024

- Membaca : Surat dari : IAIN-KERINCI Nomor : B-2133/in.31/D.1/PP.00.9/12/2024
Tanggal : 05 Desember 2024 Perihal : Izin Penelitian
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006 tentang Perizinan Melakukan Penelitian dan Pengembangan Bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Organisasi Asing;
3. Peraturan menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
4. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten kerinci sebagaimana telah diubah terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Perubahan ketiga atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2009 tentang Pembentukan, Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Kerinci;
5. Peraturan Bupati Nomor 6 Tahun 2014 tentang Uraian Pokok, Fungsi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kerinci.
- Memperhatikan : Proposal yang bersangkutan
- Memberikan izin kepada : Nomor Urut : 509
Nama : VARA WISA
NIM / NPM : 2110201032
Agama : ISLAM
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Kebangsaan : INDONESIA
No HP : 0822 7822 3858
Alamat : Desa Pasar Sore Seleman Kec. Danau Kerinci
- Untuk : Mengadakan Penelitian
- Judul : IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMI DALAM PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V SD 09/III SELEMAN
- Tempat Penelitian : SD 09/III Seleman
- Waktu : Desember 2024 s/d Februari 2025
- Dengan Ketentuan : 1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu melaporkan kepada Kaban/Kadis/Kakan/Instansi yang bersangkutan untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku ditempat penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian dimaksud.
4. Laporan Hasil Penelitian disampaikan kepada Bupati Kerinci melalui Badan Kesbangpol Kabupaten Kerinci dan disampaikan kepada OPD dan atau Lembaga yang menjadi Objek Penelitiannya.
5. Tidak menggunakan Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
6. Tetap patuh dan mentaati protokol kesehatan selama melaksanakan penelitian.
7. Surat Rekomendasi Izin Penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikianlah untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

BUKIT TENGAH, 10 Desember 2024/ 08 Jumadil Akhir 1446 H
An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN KERINCI
Kabid Ideologi, Wawasan Kebangsaan dan Karakter Bangsa

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Bapak Bupati Kerinci (sebagai laporan)
2. Sdr. Kadis Pendidikan Kab. Kerinci
3. Sdr. Kepala SD 09/III Seleman
4. Sdr. Yang bersangkutan





PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
DINAS PENDIDIKAN

Komplek Perkantoran Bukit Tengah, Kec. Siulak, Kode Pos: 37162

Website: <http://disdik.kerincikab.go.id>

Pos-el: dikjar@kerincikab.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN
NOMOR: 000.9.1/479/DISDIK/XII/2024

- Dasar : 1. Berdasarkan Surat dari IAIN Kerinci Nomor: B-2133/In.31/D.1/PP.00.9/12/2024 Tanggal 05 Desember 2024 Perihal Permohonan Izin Penelitian;
2. Berdasarkan Rekomendasi Penelitian Kesbangpol Kab.Kerinci Nomor: 071/509/Kesbang-Pol/XII/2024 tanggal 10 Desember 2024 tentang Rekomendasi Izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada : Mahasiswa IAIN Kerinci
Nama : **VARA WISA**
NPM : 2110201032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Yang bersangkutan melakukan penelitian pada SD 09/III Seleman.

Dengan Judul : "IMPLEMENTASI METODE CERITA ISLAMIS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS V SD 09/III SELEMAN"

Waktu Penelitian : 07 Desember 2024 s.d. 07 Februari 2025

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Agar melapor kepada Kepala Sekolah yang bersangkutan sebelum melaksanakan Penelitian
2. Supaya dapat menjaga Ketertiban, Keamanan, dan Tata Krama yang berlaku di Sekolah bersangkutan.
3. Setelah selesai melaksanakan Praktek agar melapor kembali ke Dinas Pendidikan Kabupaten Kerinci dengan membuat laporan tertulis tentang hasil Praktek yang telah dilaksanakan.
4. Data yang dibutuhkan selama Praktek tidak boleh disalahgunakan
5. Point 1 sampai dengan point 4 untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila ternyata tidak dilaksanakan, maka surat izin ini kami cabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikianlah Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipedomani dan terima kasih.

Siulak, 16 Desember 2024
A.n Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Kerinci
U.b Kasubbag Umum dan Kepegawaian





PEMERINTAH KABUPATEN KAB. KERINCI
DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI 09III SELEMAN

NPSN 10502625, Seleman, Kecamatan Kec. Danau Kerinci
Kab. Kerinci - Prov. Jambi. Telp null, Fax null, Email SDN09@yahoo.com

LAMPIRAN 1
DATA SATUAN PENDIDIKAN

Nama Sekolah : SD NEGERI 09III SELEMAN
NPSN : 10502625
Bentuk Pendidikan : SD
Status Sekolah : Negeri
Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional : -
Tanggal SK : 1910-01-01
Alamat : Seleman
Desa/Kelurahan : Pasar Sore Seleman
Kecamatan : Kec. Danau Kerinci
Kabupaten/Kota : Kab. Kerinci
Propinsi : Prov. Jambi
RT : 0
RW : 0
Nama Dusun : Pasar Sore Seleman
Kode Pos : 37171
Lintang : -2.1077
Bujur : 101.4956
Layanan Keb. Khusus : Tidak ada
SK Pendirian Sekolah :
Tanggal SK : 1910-01-01
Rekening BOS : 3001780629
Nama Bank : BANK 9 JAMBI
Nama KCP/Unit : Sungai Penuh
Atas Nama : SD 09/III SELEMAN
MBS : Ya
Nomor Telepon :
Nomor Fax :
Email : SDN09@yahoo.com
Website : http://



PEMERINTAH KABUPATEN KAB. KERINCI
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 09/III SELEMAN
NPSN 10502625, Seleman, Kecamatan Kec. Danau Kerinci
Kab. Kerinci - Prov. Jambi. Telp null, Fax null, Email SDN09@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurehen S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Satuan Pendidikan : SD NEGERI 09/III SELEMAN

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vara Wisa
NIM : 2110201032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Cerita Islami dalam
Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam Pada
Siswa Kelas V Di SD 09/III Seleman.

Telah menyelesaikan penelitian pada SD 09/III Seleman , dalam rangka pengumpulan data lapangan untuk penyusunan tugas akhir yang dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2024 s.d 07 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kab. Kerinci, 25-02-2025



INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA
ATAU PEDOMAN MEMPEROLEH DATA

A. Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah :

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya SD 09/III Seleman?
2. Apakah guru pendidikan agama Islam telah menerapkan metode bercerita sebagai langkah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam?

Wawancara dengan guru pendidikan agama islam:

1. Bagaimana penerapan awal guru PAI dalam implementasi metode cerita islami dalam penanaman nilai Pendidikan agama islam?
2. Bagaimana kriteria pemilihan cerita yang baik untuk peserta didik? Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode bercerita, ibu menggunakan jenis cerita apa?
3. Bagaimana penerapan metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman?
4. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diperoleh oleh peserta didik SD 09/III Seleman melalui metode bercerita?
5. Factor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode bercerita dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?

6. Apakah metode bercerita ini efektif digunakan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam?

Wawancara dengan siswa :

1. Apakah Anda datang ke kelas setiap hari?
2. Bagaimana menurut Anda guru yang mengajar agama Islam menceritakan cerita? Menyenangkan atau membosankan?
3. Apakah Anda tertarik untuk mendengarkan kisah yang diceritakan oleh guru pendidikan agama Islam saat mereka membahas materi?
4. Dapatkah Anda mengambil pesan atau kebijaksanaan yang baik dari cerita yang diceritakan seorang guru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari Anda?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis
2. Fasilitas sarana dan prasarana
3. Implementasi metode cerita islami dalam penanaman nilai Pendidikan agama islam di SD 09/III Seleman.

a. Persiapan

- 1) Persiapan pribadi
- 2) Persiapan teknis

- b. Materi dan metode
- c. Media /alat peraga
- d. Evaluasi

No	Yang diamati	Ya	Tidak	Ket
1	Persiapan			
	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan pribadi <ul style="list-style-type: none"> • Persiapan fisik b. Persiapan teknis <ul style="list-style-type: none"> • Pendidik mempersiapkan materi cerita sebelum pelajaran • Pengaturan posisi duduk 			
2	Penyampaian			
	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidik memulai kegiatan bercerita • Pendidik menjelaskan kejadian cerita yang dipaparkan • Pendidik menggunakan variasi mimik wajah dan suara yang berbeda-beda • Peserta didik memperhatikan cerita yang disampaikan guru • Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan • Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru • Pendidik memberikan penguatan pesan akhlak keagamaan kepada peserta didik • Pendidik menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama. 			
3	Media/Alat Peraga			
	Guru menggunakan media/			

	alat peraga dalam bercerita			
4	Evaluasi			

Observasi penulis menggunakan untuk memperoleh data tentang :

1. Mengamati secara langsung lokasi SD 09/III Seleman.
2. Mengamati bagaimana implementasi metode cerita dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam di SD 09/III Seleman .
3. Mencatat hasil pengamatan dari lapangan kemudian menyimpulkan hasil penelitian.

C. Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya SD 09/III Seleman.
2. Visi, dan misi SD 09/III Seleman.
3. Keadaan guru dan tenaga kependidikan serta struktur organisasi SD 09/III Seleman.
4. Keadaan siswa SD 09/III Seleman.
5. Keadaan sarana dan prasarana SD 09/III Seleman.



1. Wawancara dengan Guru PAI Ibu Sulmina, S.Ag

IAIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI





2. Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu Nurehen S.Pd

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



3. W

aw
anc
ara
den
gan
Sis
wa
Kel
as





4. Proses Pembelajaran PAI serta Menerapkan Metode Cerita Islami
dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI





Peneliti membantu guru PAI yang berhalangan hadir mengajar



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Pembacaan do'a



NEGERI
KERTINGI

RIWAYAT HIDUP



Vara Wisa dilahirkan di Desa Seleman pada tanggal 22 Oktober 2003, anak bungsu dari pasangan Bapak Mhd. Lawi dan Ibu Siti Aisah.

Pendidikan dasar penulis ditempuh di SD 09/III Seleman selsai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan di Swasta Modren Arafah selsai pada tahun 2018, sedangkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 6 Kerinci dan selsai pada tahun 2021, kemudian melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai pada semester I TA. 2021/2022.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I